

**IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS
MENGEMBANGKAN SIKAP SOSIAL SISWA
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS AL – HIKMAH MUNCAR
BANYUWANGI**

SKRIPSI



Oleh:

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

Muhamad Fajar Farihan
NIM : T20191346

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 2025**

**IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS
MENGEMBANGKAN SIKAP SOSIAL SISWA
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS AL – HIKMAH MUNCAR
BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Muhammad Fajar Farihan
NIM: T20191346

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2025**

**IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS
MENGEMBANGKAN SIKAP SOSIAL SISWA
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS AL – HIKMAH MUNCAR
BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Muhamad Fajar Farihan
NIM : T20191346

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

Disetujui Pembimbing


Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I
NIP. 19640511999032001

**IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS
MENGEMBANGKAN SIKAP SOSIAL SISWA
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS AL – HIKMAH MUNCAR
BANYUWANGI**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

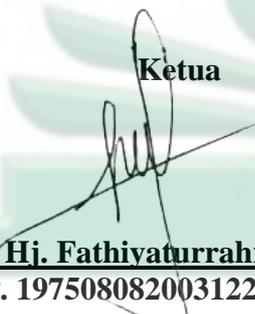
Hari: Kamis

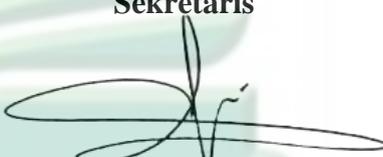
Tanggal: 12 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag
NIP. 197508082003122003


Ari Dwi Widodo, S.Pd.I., M.Pd.I
NIP. 198703312023211015

Anggota

1. Dr. Zainal Anshari, M.Pd
2. Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I


(
)

Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



MOTTO

لَهُرْ مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا
بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّنْ
دُونِهِ ۚ مِنْ وَآلٍ ﴿١١﴾

: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Ar Ra'd 13:11)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PERSEMBAHAN

Karya skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Ayah Muzaidi dan ibu Nur Laili Khofifah, sebagai wujud bakti karena mereka yang telah mendidik sedari kecil hingga sampai ke titik ini serta menanamkan arti cinta, kesabaran, dan kegigihan, keuletan, kedisiplinan, tepat waktu dalam menjalani kehidupan karena telah mencurahkan kasih sayang dan pengorbanannya.
2. Adik tercinta Tsania Nilna Najata, Terimakasih atas dorongan semangat dan motivasinya..



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis lantunkan dalam kalimat ucapan Alhamdulillah atas segala limpahan rahmat, hidayah, serta inayah yang diberikan oleh Allah SWT, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan sesuai dengan harapan. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, para sahabatnya dan seluruh ummat yang selalu mengikuti sunnah-sunnah beliau hingga akhir zaman. terselesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan partisipasi dari semua pihak yang telah membantu dan mempermudah pengerjaannya. Oleh sebab itu, penulis ingin menyampaikan ungkapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hepni, S.Ag,M.M, CPEM. selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah mendukung dan memfasilitasi penulis selama proses kegiatan belajar mengajar di lembaga ini.
2. Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag. M.Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian
3. Dr. Nuruddin, S.Pd.I, M.Pd.I. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
4. Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan pelayanan terbaik dalam membantu kelancaran penulis menyelesaikan skripsinya.
5. Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak membimbing dan mengarahkan serta memberi motivasi selama penyusunan skripsi ini.
6. Hafidz, S.Ag, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan mengarahkan proses pengajuan judul skripsi ini.
7. Segenap Dosen UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan selama penulis melakukan studi.

8. Bapak/Ibu tata usaha UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan pelayanan terbaik dan kemudahan administrasi pada proses penyelesaian skripsi ini.
9. Bapak Ahmad Fauzi S.Pd. yang telah memberikan izin, pengarahan, dan informasi yang dibutuhkan peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebut satu persatu, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis tercatat sebagai amal shalih dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Penulis menyadari dan mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna serta masih banyak kesalahan-kesalahan yang harus dibenahi. Oleh sebab itu, saran dan kritik yang membangun dari pembaca yang budiman sangat penulis harapkan sebagai upaya pembenahan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Jember, 10 Mei 2024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Penulis

ABSTRAK

Muhamad Fajar Farihan, 2024: *“Implementasi Budaya Religius Untuk Mengembangkan Sikap Sosial Siswa di Sekolah Menengah Atas Al – Hikmah Muncar Banyuwangi”*

Kata Kunci: Budaya Religius, Sikap Sosial

Sikap sosial seperti empati, kepedulian, kerja sama, dan saling menghormati merupakan nilai penting dalam pendidikan. Namun, kenyataannya masih banyak siswa yang menunjukkan perilaku individualistis, kurang toleran, dan rendah tanggung jawab sosial. Untuk itu, diperlukan strategi efektif dalam menumbuhkan sikap sosial, salah satunya melalui penerapan budaya religius di sekolah. Budaya ini mencakup kegiatan keagamaan rutin, seperti doa bersama, salat berjamaah, kajian agama, pembiasaan sopan santun, serta interaksi antarwarga sekolah yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan.

Fokus penelitian ini adalah 1) Bagaimana Budaya Shadaqah untuk Mengembangkan Sikap Sosial Siswa Di SMA Al – Hikmah Muncar Banyuwangi?, 2) Bagaimana Budaya Sholat Dhuha untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa Di SMA Al – Hikmah Muncar Banyuwangi?, 3) Bagaimana Budaya Tadarrus Al-Qur’an dalam Meningkatkan Sikap Sosial Siswa SMA Al – Hikmah Muncar Banyuwangi?.

Tujuan penelitian 1) Untuk mendeskripsikan Budaya Shadaqah dalam mengembangkan sikap sosial siswa di SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi, 2) Untuk mendeskripsikan budaya Sholat Dhuha dalam mengembangkan sikap sosial siswa di SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi, 3) Untuk mendeskripsikan budaya tadarrus Al-Quran dalam meningkatkan sikap sosial siswa di SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi.

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Penentuan subjek pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil dari penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa 1) budaya religius shodaqah di SMA AL-Hikmah Muncar Banyuwangi dilakukan setiap hari jum’at dengan cara para anggota OSIS berkeliling dari kelas ke kelas lainnya untuk mengumpulkan amal para siswa. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan dan mampu memunculkan sikap sosial peduli dan gotong-royong siswa apabila ada orang di sekitarnya peserta didik, guru atau keluarga dari peserta didik yang tertimpa musibah. 2) budaya religius sholat dhuha di SMA AL-Hikmah Muncar Banyuwangi ini dilaksanakan setiap pagi setelah berdo’a bersama didepan kantor para siswa bersalaman dengan guru yang sudah berdiri didepan kantor dan dilanjutkan mengambil wudhu untuk melaksanakan sholat dhuha. Hal ini bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan sikap disiplin siswa terhadap waktu dan disiplin terhadap suatu kegiatan yang berlaku sebagai tuntutan kedisiplinan. 3) budaya religius membaca Al-Qur’an di SMA Al-Hikmah Muncar banyuwangi dilaksanakan setelah sholat dhuha berjama’ah para siswa membaca surat Yasin, Al-Waqi’ah dan diakhiri dengan membaca Asmaul Husna yang di pimpin langsung sama siswa secara bergantian setiap hari. Hal ini mampu mewujudkan dan mengembangkan nilai-nilai

religius siswa seperti siswa yang tadinya tidak lancar membaca Al-Qur'an menjadi lebih baik karena setiap hari di baca, sehingga dapat berpengaruh terhadap kebiasaan siswa.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Istilah.....	5
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Penelitian Terdahulu	8
B. Kajian Teori.....	14
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	36
B. Lokasi Penelitian	36
C. Subyek Penelitian	37
D. Teknik Pengumpulan Data	37
E. Analisis Data	41
F. Keabsahan Data	43

G. Tahap-tahap Penelitian	44
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	48
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	48
B. Penyajian Data dan Analisis	49
C. Pembahasan Temuan	61
BAB V PENUTUP	72
A. Simpulan.....	72
B. Saran-saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74



DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal.
Tabel 2.1	Persamaan dan Perbedaan Kajian Pustaka.....	12
Tabel 3.1	Capaian Implementasi Budaya Religius	47
Tabel 4.1	Temuan Penelitian.....	60



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dunia pendidikan saat ini tengah mengalami krisis yang cukup serius. Salah satu kritiknya menggambarkan bahwa proses pendidikan pada jenjang pra universitas kurang sekali memberikan tekanan pada pembentukan watak atau karakter. Tetapi lebih pada hafalan dan pemahaman kognitif. Pendidikan agama yang syarat dengan pembinaan aspek sikap, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai yang sudah diajarkan justru hanya memperhatikan aspek kognitif. Padahal telah jelas disebutkan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam UU Sistem Pendidikan Nasional, yaitu UU No. 20 Tahun 2003 bahwa: “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Tujuan pendidikan nasional sesuai dengan Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwa potensi peserta didik harus berkembang agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang disampaikan oleh Athiyah Al-Abrasyi bahwa tujuan utama dari pendidikan

¹ Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3.

Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, berjiwa bersih, pantang menyerah, bercita-cita tinggi dan berakhlak mulia.²

Pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan salah satu upaya mewujudkan tujuan pendidikan. Pendidikan Agama Islam adalah proses belajar yang bertujuan untuk membentuk seseorang menjadi pribadi Muslim yang utuh dan baik. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, tetapi juga membantu mengembangkan semua potensi dalam diri manusia, baik yang berkaitan dengan fisik (jasmani) seperti kedisiplinan dan kebersihan, maupun jiwa (rohani) seperti keimanan, akhlak, dan rasa tanggung jawab. Selain itu pendidikan agama islam bertujuan untuk membangun hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah (Tuhan), sesama manusia, dan lingkungan alam sekitar.³

Kehidupan yang penuh perbedaan tersebut membuat manusia membutuhkan rasa saling menghargai, menerima dan menghormati perbedaan yang ada, yang tidak lain untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri yaitu berupa kebutuhan rasa aman dan damai. Namun kebanyakan dari manusia sering lupa bahwa itu bisa dimulai dari dirinya sendiri. Kasus-kasus kekerasan terjadi juga dikarenakan tidak adanya rasa saling menghormati dan menghargai perbedaan. Maka dari itu sekolah memiliki peranan penting dalam membentuk sikap sosial siswa sehingga tidak akan terjadi kasus kekerasan

² Mustika Sari, "Implementasi Budaya Religius Untuk Mengembangkan Sikap Sosial Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020), 2-4.

³ Mukni'ah, "Pendidikan agama Islam di madrasah; Artikulasi pembelajaran integratif berbasis pesantren" (Jember : STAIN Press 2013), 44.

antar pelajar. Keinginan yang kuat bagi setiap pendidik terutama guru PAI sebagai pewaris nilai-nilai moral dan ajaran agama islam untuk secara terus menerus berupaya mengembangkan sikap sosial kepada siswa. Hal ini sangat erat kaitannya dengan fungsi sekolah yang tanggung jawab utamanya dalam membantu siswa mengembangkan kemampuannya, sekaligus mempersiapkan mereka agar mampu beradaptasi, bersosialisasi bahkan lebih dari itu yaitu menjadi pelopor perubahan kebudayaan.

Usaha sekolah dalam mengembangkan sikap sosial kepada para siswa tentu tidak dapat berjalan dengan baik apabila tidak diiringi dengan budaya religius yang mendukung dalam pengembangan sikap sosial tersebut. Budaya religius bukan hanya sebatas suasana religius. Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang di praktikan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan. Dengan adanya budaya religius di sekolah diharapkan mampu membantu pengembangan sikap sosial siswa.

Terkait dengan penjelasan diatas penulis memilih SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi sebagai objek penelitian. Berdasarkan hasil pengamatan pra penelitian yang penulis lakukan, sekolah ini memiliki budaya religius yang bagus. Ditinjau dari letaknya. SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi berada di Jalan KH. Abdul Mannan yang merupakan masih dekat dengan lingkungan Pondok Pesantren Minhajut Thullab. SMA Al-Hikmah Muncar

Banyuwangi menerapkan budaya religius untuk pengembangan sikap sosial siswa. Hal ini sesuai dengan misi Sekolah yakni menerapkan prinsip dan nilai-nilai Islam di dalam maupun diluar Sekolah, harapannya agar SMA Al-Hikman Muncar Banyuwangi dapat mencetak siswa yang bermutu tidak hanya di lingkungan Sekolah, tetapi juga di lingkungan masyarakat.

Terdapat banyak budaya religius yang di terapkan di Sekolah ini, antara lain 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun), tadarus Al-Qur'an, Sholat fardhu berjama'ah, Sholat Dhuha, Istighotsah dan shadaqah. Budaya-budaya religius tersebut dapat menjadi dalam pengembangan sikap sosial siswa.

Mengingat pentingnya pengembangan sikap sosial tersebut, ingin diketahui lebih lanjut mengenai penerapan budaya religius sebagai salah satu cara untuk mengembangkan sikap sosial siswa. Oleh karena itu penulis mengambil judul “ Implementasi Budaya Religius Untuk Mengembangkan Sikap Sosial Siswa di SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam melakukan pengembangan sikap sosial siswa. Sehingga sekolah tidak hanya menekankan pada ranah kognitif saja, tetapi juga pada ranah sikap.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti memfokuskan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Budaya Shadaqah untuk Mengembangkan Sikap Sosial Siswa Di SMA Al – Hikmah Muncar Banyuwangi?

2. Bagaimana Budaya Sholat Dhuha untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa Di SMA Al – Hikmah Muncar Banyuwangi?
3. Bagaimana Budaya Tadarrus Al-Qur'an dalam Meningkatkan Sikap Sosial Siswa SMA Al – Hikmah Muncar Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokkus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Budaya Shdaqah dalam mengembangkan sikap sosial siswa di SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi.
2. Untuk mendeskripsikan budaya Sholat Dhuha dalam mengembangkan sikap sosial siswa di SMA Al-Hikman Muncar Banyuwangi.
3. Untuk mendeskripsikan budaya tadarrus Al-Quran dalam meningkatkan sikap sosial siswa di SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Sebagai acuan untuk memperluas keilmuan dan pengalaman penulis dalam bidang pendidikan dimasa sekarang dan yang akan datang.

2. Bagi lembaga yang diteliti

Dapat memberi masukan bagi penyelenggaraan lembaga pendidikan seperti pondok pesantren, perguruan tinggi, sekolah-sekolah, dan para guru-guru dan terlebih di SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi.

3. Bagi masyarakat

Peneliti agar hasil ini di gunakan sebagai khazanah ilmu pengetahuan untuk penelitian lebih lanjut, khususnya spesifikasi budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual.

E. Definisi Istilah

Implementasi budaya religius untuk mengembangkan sikap sosial siswa adalah proses penerapan nilai-nilai dan praktik keagamaan secara sistematis dalam lingkungan sekolah sebagai upaya membentuk dan meningkatkan kualitas interaksi sosial siswa. Dalam konteks ini, budaya religius mencakup kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, doa bersama, dan pembiasaan akhlak Islami yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Tujuan dari implementasi ini adalah membentuk sikap sosial positif siswa seperti toleransi, empati, tanggung jawab, kerjasama, dan kepedulian terhadap sesama, sehingga siswa tidak hanya berkembang secara intelektual tetapi juga secara moral dan sosial.

1. Implementasi Budaya Religius

Implementasi adalah sebuah aktivitas yang dikerjakan karena adanya kebijaksanaan yang sudah disusun sebelumnya, meliputi kebutuhan apa saja yang diperlukan, siapa pelaksana, kapan pelaksanaannya, serta kapan akan diselesaikan target implementasi itu sendiri.

Budaya adalah hasil kegiatan dan penciptaan atau kreasi dari manusia. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku,

kesenian, kepercayaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran, tanpa paksaan dan di teruskan ke generasi berikutnya. Setiap sekolah memiliki budaya yang diterapkan dan di laksanakan secara terus menerus yang biasanya dalam bentuk kebijakan yang ditetapkan di sekolah tersebut.

Religius adalah perilaku yang dihubungkan dengan kepercayaan menjalankan ajaran agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Maka dari itu dapat disimpulkan pengertian implementasi budaya religius merupakan suatu perencanaan yang dibuat dengan menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang didasarkan atas nilai-nilai keagamaan (religius) yang di nyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh.

2. Mengembangkan Sikap Sosial

Sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial sangat dibutuhkan untuk menjalin hubungan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Sikap sosial merupakan suatu tindakan seseorang untuk hidup dalam masyarakat seperti saling berinteraksi, saling membantu, saling menghargai dan sebagainya.

Sikap sosial dalam kenyataannya yang tercerminkan pada siswa dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya tersebut berupa keluarga, sekolah dan masyarakat. Jika perkembangan anak difasilitasi secara baik dan

benar maka siswa akan mencapai sikap sosial yang baik. Apabila lingkungan sosial memfasilitasi siswa dengan dampak negatif maka sikap sosial siswa akan dicerminkan perilaku yang buruk atau menyimpang. Maka dari itu pengembangan sikap sosial siswa di sekolah sangat penting dilakukan untuk perkembangan sikap sosial yang baik. Menurut kurikulum 2013 aspek sosial dibagi beberapa sikap yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, peduli dan percaya diri.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini agar pembahasan dapat sistematis, maka peneliti akan menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I, tentang pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan. BAB II, berisikan tentang pengertian implementasi, budaya religius dan sikap sosial di sekolah. BAB III, tentang metode penelitian dan kajian pustaka.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan untuk menunjukkan orisinalitas penelitian ini dan acuan sumber referensi untuk membuat pembaharuan penelitian. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian kepustakaan ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Renisa Mahasti, 2020. Judul penelitian : Implementasi “Budaya Religius Dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Siswa Di Smp Muslim Asia Afrika”. Adapun hasil penelitian kegiatan budaya religius yang ada di SMP Muslim Asia Afrika yaitu : menerapkan senyum, salam dan sapa, sholat dhuha berjama'ah, sholat dhuhur berjama'ah, Pendidikan Qur'an Musika (PQM), musika jum'at peduli(MJP), semarak musika, dan pesantren kilat ramadhan. Selain itu ada faktor penghambat seperti masih ada sebagian siswa yang kurang minat dan terlambat dalam mengikuti kegiatan budaya religius di sekolah, selain itu faktor lingkungan yang kurang mendukung. Sedangkan faktor pendukung dalam pelaksanaan budaya religius yaitu, pertama peraturan sekolah yang tegas di berlakukan untuk siswa yang tidak tertib dan tidak disiplin, kedua peran aktif guru dalam mengikuti

kegiatan budaya religius, ketiga antusias siswa dan keempat sarana dan prasarana yang disediakan untuk kegiatan sekolah.⁴

2. Aning Suryani, 2016. Judul penelitian : “Upaya Guru PAI Dalam Membangun Budaya Religius dan Kontribusinya Terhadap Perilaku Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Ponorogo)”. Adapun hasil penelitian ini bahwa : strategi yang di lakukan guru PAI dalam membangun budaya religius di SMA Negeri 1 Ponorogo adalah yang pertama mewujudkan budaya religius di sekolah melalui internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan dan pembudayaan, peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Kedua kontribusi budaya religius terhadap perilaku siswa, diantaranya lebih berhati-hati dalam bertindak, tumbuh rasa tanggung jawab, disiplin mawasdiri, rendah hati dan saling menghargai, mempunyai misi kedepan serta berguna bagi orang lain.⁵

3. Baiq Hayun Nurwulan, 2017. Judul penelitian : “Implementasi Budaya Religius Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Multi Situs di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek Dan SMK Islam 2 Durenan Trenggalek)”. Adapun hasil penelitian ini dari bentuk budaya religius SMK Islam 1 Durenan Trenggalek meliputi; budaya senyum, salam dan sapa, budaya saling menghormati dan toleran, budaya sholat dhuha, sholat dhuhur

⁴ Renisa Mahasti, “Implementasi Budaya Religius Dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Siswa di SMP Muslim Asia Afruka (Mustika)” (Skripsi Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2020), 136.

⁵ Aning Suryani, “Upaya Guru PAI Dalam Membangun Budaya Religius dan Kontribusinya Terhadap Perilaku Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Ponorogo), (Skripsi, Pogram Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, 2016), 117.

berjama'ah, budaya tadarus al-Qur'an, budaya istighasah, do'a bersama, ziarah ke makam wali, kegiatan ekstrakurikuler MTQ dan sholawat, infaq dan sedekah, pondok ramadhan di Pondok Pesantren. Penemuan kedua yakni di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek terdapat pedoman perencanaan yang disesuaikan dengan visi dan misi sekolah yakni meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Sehingga hasil dari penerapan budaya religius di kedua sekolah tersebut diantaranya adalah disiplin, sopan, jujur, tenggang rasa, dapat mengendalikan diri dan optimis.⁶

4. Ardana Tyas Kusuma Murti, 2017. Judul penelitian : “Mengembangkan Budaya Religius Melalui Keteladanan Guru Di Lingkungan Sekolah SDN 2 Tonatan Kabupaten Ponorogo. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di SDN 2 Tonatan Ponorogo adalah dengan mengadakan kegiatan religius secara rutin seperti sholat dhuha, mengadakan penyembelihan hewan kurban, santunan anak yatim, TPQ, dan pembiasaan perilaku terpuji. Kedua, upaya pihak guru dengan melakukan pembiasaan keteladanan, pembiasaan spontan dan rutin. Ketiga, melaksanakan keteladanan guru dalam mengembangkan budaya religius di lingkungan SDN 2 Tonatan Kabupaten Ponorogo.⁷

⁶ Baiq Harun Nurwulan, “ Implementasi Budaya Religius Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Multi Situs di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek dan SMK 2 Durenan Trenggalek)” (Tesis, IAIN Tulungagung, 2017), 130.

⁷ Ardana Tyas Kusuma Murti, “Mengembangkan Budaya Religius Melalui Keteladanan Guru di Lingkungan Sekolah SDN 2 Tonatan Kabupaten Ponorogo”, (Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2017), 140.

5. Lukman, 2015. Judul penelitian : Implementasi *Religious Culture* Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang)”. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) penerapan budaya agama (*religious culture*) di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang diantaranya : do’a bersama dan pembacaan surat-surat pendek (Ad-Dhuha- An-Naas) sebelum pembelajaran dimulai, mengedepankan budaya senyum, salam dan sapa, shalat dhuha berjama’ah, shalat dhuhur, do’a dan dzikir selesai shalat, kajian agama islam dan pesantren ramadhan. (2) dalam kegiatan ini guru menerapkan metode keteladanan dan pembiasaan. Pelaksanaanya terjadwal dan masing-masing kegiatan ada evaluasinya baik melalui pengamatan atau melalui absensi yang telah disediakan. Dengan demikian peserta didik menjadi lebih aktifa dan disiplin dalam menjalankan kewajibannya dan memiliki sopan santun yang sesuai dengan akhlak islami. Kerja sama antara kepala sekolah, guru beserta peserta didik menjadikan kegiatan *religious culture* ini menjadi berkualitas di smk ini.⁸

⁸ Lukman, “Implementasi *Religious Culture* Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang)”, (Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015).

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Kajian Pustaka

No.	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	Implementasi Budaya Religius Dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Siswa di SMP Muslim Asia Afrika	Rehisa Mahasti	Penelitian ini sama-sama membahas tentang budaya religius.	Perbedaan dari penelitian ini adalah lebih menekankan pada sikap disiplin siswa dan sasarannya pada siswa SMP Muslim Asia Afrika.
2.	Upaya Guru PAI Dalam Membangun Budaya Religius dan Kontribusinya Terhadap Perilaku Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Ponorogo	Aning Suryani	Penelitian ini sama sama membahas tentang budaya religius.	Perbedaan penelitian ini adalah lebih berfokus pada kontribusi terhadap perilaku siswa.

No.	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
3.	Implementasi Budaya Religius Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Multi Situs di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek dan SMK Islam 2 Durenan Trenggalek	Baiq Hayun Nurwulan	Penelitian ini sama sama membahas tentang budaya religius.	Perbedaan dari penelitian ini adalah lebih berfokus membentuk karakter siswa dan sasaran penelitiannya pada siswa SMK Islam 1 Durenan Trenggalek dan SMK Islam 2 Durenan Trenggalek.
4.	Mengembangkan Budaya Religius Melalui Keteladanan Guru di Lingkungan Sekolah SDN 2 Tonatan Kabupaten	Ardana Tyas Kusuma Murti	Penelitian ini sama-sama membahas tentang budaya religius.	Perbedaan dari penelitian ini adalah lebih berfokus pada keteladanan guru di lingkungan

No.	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
	Ponorogo			sekolah.
5.	Implementasi Religious Culture Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang)	Lukman	Penelitian ini sama-sama membahas tentang budaya religius (religious culture).	Perbedaan dari penelitian ini adalah lebih berfokus ke pembiasaan dalam menjalankan kegiatan religius.

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa penelitian yang dilakukan tidak mengulang dan tidak sama dengan penelitian terdahulu. Penelitian yang telah dilakukan lebih spesifik pada proses dan penilaian dari implementasi budaya religius untuk mengembangkan sikap sosial siswa. Oleh karena itu posisi penelitian ini adalah untuk melanjutkan atau mengembangkan penelitian sebelumnya.

B. Kajian Teori

Pada bagian ini membahas tentang teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian ini. Semakin dalam teori yang dibahas

maka akan semakin luas pula wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian ini.

1. Implementasi Budaya Religius

a. Implementasi

Implementasi yang merupakan terjemahan dari kata “implementation”, berasal dari kata kerja “to implement”. Menurut Webster’s Dictionary. Pertama, kata to implement dimaksudkan “membawa ke suatu hasil (akibat); melengkapi dan menyelesaikan”. Kedua, to implement dimaksudkan “menyediakan saran (alat) untuk melaksanakan sesuatu”. Ketiga, to implement dimaksudkan “menyediakan atau melengkapi dengan alat.”⁹

Implementasi itu dapat dimaksudkan sebagai suatu aktivitas yang berkaitan dengan penyelesaian suatu pekerjaan dengan penggunaan sarana untuk memperoleh hasil.

Definisi implementasi juga dapat bervariasi menurut para ahli.

Berikut pengertian implementasi menurut para ahli:¹⁰

1) Nurman Usman

Implementasi adalah adanya suatu kegiatan, tindakan, aksi atau mekanisme sistem yang mengarah pada adanya bukan hanya suatu kegiatan, tetapi suatu kegiatan yang direncanakan dan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan.

⁹ Tachjan, Implementasi Kebijakan Publik, (Bandung: Penerbit AIPI, 2006), 23-24.

¹⁰ “Implementasi”, Gramedia Blog, accessed May 12, 2023, <https://www.gramedia.com/literasi/implementasi/>.

2) Purwanto dan Sulistyastuti

Menurut Purwanto dan Sulistyastuti, implementasi pada hakekatnya adalah kegiatan mendistribusikan keluaran dari suatu kebijakan yang dijalankan oleh seorang pelaksana (untuk menyampaikan keluaran kebijakan) kepada suatu kelompok sasaran dalam upaya mencapai kebijakan tersebut.¹¹

3) Sudarsono

Menurut Sudarsono dalam bukunya “Analisis Kebijakan Publik”, implementasi adalah suatu kegiatan yang berkaitan dengan penyelesaian suatu pekerjaan, melalui penggunaan sarana untuk memperoleh hasil akhir yang diinginkan.¹²

4) Solichin Abdul Wahab

Menurut Solichin, implementasi adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang individu atau pejabat, pemerintah atau kelompok swasta untuk mencapai tujuan yang digariskan dalam suatu keputusan kebijakan.¹³

¹¹ Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 21.

¹² Sudarsono, *Analisis Kebijakan Publik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 15.

¹³ Solichin Abdul Wahab, “Analisis Kebijaksanaan, Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijaksanaan Negara”, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm. 65.

5) Widodo

Menurut Widodo implementasi berarti menyediakan sarana untuk melaksanakan suatu kebijakan dan kemungkinan mempunyai dampak atau pengaruh terhadap sesuatu tersebut.¹⁴

Apabila pengertian implementasi di atas dirangkaikan dengan budaya religius, maka kata implementasi budaya religius dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang ditetapkan dalam bentuk kebijakan yang nantinya akan membawa hasil dari kebijakan yang dibuat. Penerapan ini tidak hanya dalam bentuk kegiatan atau tindakan tetapi juga berupa bentuk aktivitas yang direncanakan sehingga tercapailah suatu tujuan yang direncanakan.

Implementasi berarti dapat diartikan suatu penerapan kegiatan yang ditetapkan dalam bentuk kebijakan yang nantinya akan membawa hasil dari kebijakan yang dibuat. Penerapan ini tidak hanya dalam bentuk kegiatan atau tindakan tetapi juga berupa bentuk aktivitas yang direncanakan sehingga tercapailah suatu tujuan yang direncanakan.

b. Budaya

Budaya adalah cara hidup yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang. Budaya mencakup banyak hal, seperti kebiasaan, kepercayaan, nilai, bahasa, dan cara berkomunikasi. Budaya itu sifatnya rumit, tidak selalu bisa dilihat langsung, dan sangat luas karena

¹⁴ Joko Widodo, Analisis Kebijakan Publik, (Jakarta. Bayumedia, 2008), 86.

mencakup berbagai aspek kehidupan. Banyak bagian dari budaya yang memengaruhi cara orang berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Unsur-unsur budaya ini tersebar dalam berbagai kegiatan sosial, seperti dalam keluarga, sekolah, tempat kerja, dan masyarakat secara umum.¹⁵

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *bhuddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan, dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* kadang juga sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia.¹⁶

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*culture*) diartikan sebagai; pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar di ubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya menyamakan pengertian budaya dengan tradisi (*tradition*). Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai kebiasaan masyarakat yang tampak atau terlihat.

Jerald G dan Rober menyatakan bahwa budaya terdiri dari program bersama yang mensyaratkan respons individual pada lingkungannya. Definisi tersebut mengandung makna bahwa kita

¹⁵ Machfudz, Model Kepemimpinan Kiai Pesantren : Dari Tradisi Hingga Membangun Budaya Religius, (YOGYAKARTA : PUSTAKA ILMU,2020), 61.

¹⁶ Abdul Wahab Syakhrani, Muhammad Luthfi Kamil, “Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal”,(Januari,2022): 783-784, <https://www.journal.iaisambas.ac.id>.

melihat budaya dalam perilaku sehari-hari, tetap dikontrol oleh mental program yang ditanamkan sangat dalam. Budaya bukan hanya perilaku dipermukaan, tetapi sangat dalam ditanamkan dalam diri kita masing-masing.¹⁷

Webster's New Collegiate Dictionary mendefinisikan, budaya sebagai pola terintegrasi dari perilaku manusia termasuk pikiran, pembicaraan, tindakan, dan artifak serta tergantung pada kapasitas orang untuk menyimak, dan meneruskan pengetahuan kepada generasi selanjutnya. Dalam pandangan Jeff Cartwright budaya adalah penentu yang kuat dari keyakinan, sikap dan perilaku seseorang, dan pengaruhnya dapat diukur melalui bagaimana orang termotivasi untuk merespons pada lingkungan budaya mereka. Atas dasar itu, Cartwright mendefinisikan budaya sebagai sebuah kumpulan orang yang terorganisasi yang berbagi tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang sama, dan dapat diukur dalam bentuk pengaruhnya pada motivasi.¹⁸

Budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan

¹⁷ Sumarto, "Budaya, Pemahaman dan Penerapannya", Jurnal Literasiologi, No.2 (Desember 2019): 145, <https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/download/49/63>.

¹⁸ Sumarto, 146

ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.¹⁹ Direalisasikan dalam suatu lingkungan masyarakat, bangsa dan negara. Budaya inilah yang nantinya dapat membedakan dan menjadi ciri khas tersendiri dari berbagai lingkungan masyarakat, bangsa, negara maupun lingkungan sekolah.²⁰

c. Religius

Religius berasal dari bahasa latin yaitu *religere* yang berarti menambatkan atau mengikat, dan dalam bahasa Inggris *religion* yang dimaknai dengan agama, dalam bahasa arab *al-diin* yang artinya agama. Religiusitas yaitu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu, dapat dimaknai juga bahwa agama itu bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya.²¹

¹⁹ Fathurrohman, Muhammad. "Budaya religius dalam peningkatan mutu pendidikan: tinjauan teoritik dan praktik kontekstualisasi pendidikan agama di sekolah." cet. ke- 1 (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 48

²¹ Suprapno, Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 16.

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Setiap orang pasti memiliki kepercayaan baik dalam bentuk agama ataupun non agama. Mengikuti pendapat Nurcholis Madjid, agama itu bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah Swt.

Dalam konteks pendidikan agama islam religius ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Wujud religius secara vertikal dapat berupa hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah/ perguruan tinggi dengan Allah (habl min Allah), misalnya shalat, doa, puasa, khataman al-qur'an, dan lain-lain. Sedangkan wujud religius yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (habl min an-nas), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.

Maka dari itu, nilai religius baik di lingkungan sekolah, madrasah, maupun perguruan tinggi menjadi sangat penting, karenanya akan membentuk suatu karakter dalam arti manusia yang berkarakter religius. Bisa kita sadari bahwa setiap manusia memiliki agama akan tetapi tidak sedikit pula manusia yang tidak menjalankan agamanya dengan baik

Menurut Nurcholis Madjid, religius bukanlah sekedar tindakan-tindakan seperti shalat dan membaca do'a. Religius lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridla atau perkenan Allah. Religius dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.²²

Maka dari itu, nilai religius baik di lingkungan pendidikan, maupun di luar lingkungan pendidikan menjadi sangat penting, karenanya akan membentuk suatu karakter dalam arti manusia yang berkarakter religius. Bisa kita sadari bahwa setiap manusia memiliki agama akan tetapi tidak sedikit pula manusia yang tidak menjalankan agama-nya dengan baik.

d. Implementasi Budaya Religius

Budaya religius adalah upaya untuk menanamkan dan membiasakan nilai-nilai agama kepada para siswa. Proses ini dilakukan melalui kegiatan belajar, baik di dalam kelas seperti pelajaran agama atau diskusi maupun di luar kelas seperti kegiatan keagamaan, doa bersama, atau kegiatan sosial. Tujuannya adalah agar nilai-nilai agama tersebut tidak hanya dipahami, tetapi juga menjadi bagian dari kebiasaan dan perilaku sehari-hari siswa, baik di lingkungan sekolah

²² Machfudz, Model Kepemimpinan Kiai Pesantren : Dari Tradisi Hingga Membangun Budaya Religius, (Yogyakarta : Pustaka Ilmu,2020), 65.

maupun di masyarakat.

Dengan begitu, siswa bisa tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak baik, menghargai sesama, dan menjalani hidup sesuai ajaran agama.²³

Budaya religius sekolah juga dapat berupa cara berfikir dan bertindak warga sekolah yang didasarkan dengan nilai-nilai religius (keberagamaan). Karena religius sendiri berarti menjalankan semua ajaran islam secara menyeluruh.²⁸ Sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan.²⁴

Dari ayat diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa Allah SWT memerintahkan kita sebagai orang yang beriman untuk melaksanakan ajaran-ajaran islam secara menyeluruh, dan memerintahkan kepada kita untuk tidak mengikuti hawanafsu dari godaan setan. Karenanya setan adalah musuh manusia beriman.

Dengan demikian, budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah, maka secara sadar maupun tidak

²⁴ M. Quraish shihab, Alqur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, 32.

ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.²⁵

Oleh karena itu budaya religius merupakan budaya yang memungkinkan setiap anggota sekolah beribadah, kontak dengan tuhan dengan cara yang telah ditetapkan agama dengan suasana yang tenang, bersih, dan hikmat. Dengan demikian budaya religius berkaitan dengan sekumpulan tindakan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol simbol yang di praktikan oleh warga sekolah.

e. Wujud Budaya Religius di Sekolah

Budaya religius sekolah adalah nilai nilai agama yang dominan dan didukung oleh sekolah yang menuntun kebijakan sekolah setelah semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan.

Budaya sekolah merujuk pada nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang dapat diterima secara bersama. Cara membudayakan nilai-nilai religius dapat dilakukan melalui kebijakan kepala sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas dan tradisi serta perilaku warga sekolah secara spontan dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut dilingkungan sekolah.²⁶

²⁵ Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 16-17.

²⁶ Moh. Misbachul Munir, "Implementasi Budaya Religius Peserta Didik di Lingkungan Sekolah SMP Negeri 2 Diwek" (IAIN Kediri, November 2021), 232-233.

Mengimplementasikan budaya religius merupakan sebuah hal yang penting untuk dilakukan, khususnya dalam lingkup lembaga pendidikan. Berikut wujud budaya religius di sekolah yang dapat dilakukan peserta didik, diantaranya²⁷:

1) Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun (5S)

Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai doa bagi orang lain juga sebagai bentuk sopan dan santun kita kepada orang yang lebih tua dari kita, dan juga sebagai bentuk persaudaraan sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar manusia, hal ini berdampak pada rasa penghormatan sehingga antar sesama saling menghargai dan menghormati. Senyum, salam, sapa, sopan dan santun. Dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kedamaian, toleran, saling tenggang rasa, santun dan rasa hormat.²⁸

2) Tadarus Al-Qur'an

Kegiatan membaca Al-Qur'an adalah salah satu bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan juga dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang

²⁷ Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (UIN MALIKI PRESS, 2009), 117-121.

²⁸ Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, 117.

berdampak pada sikap dan perilaku positif, lisan terjaga, lebih tenang, dapat mengontrol diri dan istiqomah dalam beribadah.²⁹

3) Shalat dhuha

Melakukan ibadah dengan mengambi wudhu dan dilanjutkan dengan sholat dhuha, memiliki implikasi pada spritualitas dan mentalitas bagi seseorang yang akan dan sedang belajar. Karena dalam Islam, seseorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pensucian diri baik secara fisik maupun rohani.³⁰

4) Shalat dzuhur berjamaah

Shalat dzuhur berjamaah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan terus menerus di luar jam pelajaran, untuk melatih peserta didik lebih teratur dan mendisiplinkan diri dalam menjalankan ibadah. Pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah berdampak hal positif bagi peserta didik karena dengan adanya shalat dzuhur berjamaah, mampu menjadikan peserta didik semakin disiplin dan istiqomah dalam menjalankan shalat fardhu.

5) Shadaqah

Shadaqah merupakan perbuatan mengeluarkan sebagian harta yang kita punya. Secara umum dapat diartikan pemberian dari

²⁹ Meliyana Febriyanti, Hindun, Rina Juliana, "Implementasi Program Metode Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Islamic Education Studies*, no.1 (Juni 2022):15, <https://ies.ftk.uinjambi.ac.id/index.php/ies/article/download/36/20>.

³⁰ Dr. H. Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang, UIN MALIKI PRESS, 2009), 120.

seorang muslim secara sukarela tanpa dibatasi waktu dan jumlah (haul dan nisbah) sebagai kebaikan dengan mengharap ridho Allah SWT.³¹ Menurut Sulaiman Rasyid, sedekah yang wajib selain zakat dan kafarat, agama juga menganjurkan supaya bersedekah pada jalan Allah secukupnya, apabila ada kepentingan-kepentingan yang memerlukan, baik pada hal hal tertentu ataupun pada kemashalahatan umum.³² Shadaqah merupakan salah satu implementasi amal ibadah manusia kepada Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Shadaqah juga bernilai sosial seperti tolong menolong, dan rela berkorban. Kebiasaan bershadaqah sebenarnya sudah ditanamkan sejak dini di lingkungan keluarga, karena kebiasaan ini akan menumbuhkan kegemaran untuk beramal saleh dan berbuat kebaikan termasuk bershadaqah.

6) Istighotsah

Istighosah adalah kegiatan untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT agar diberi keselamatan, kebaikan, serta kemudahan atas segala permasalahan dalam hidup. Selain itu, tujuan diadakannya istigosah di sekolah adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik terhadap Allah SWT.³³

f. Proses Terbentuknya Budaya Religius di Sekolah

³¹M. Irfan el-Firdausy, Dahsyatnya Sedekah Meraih Berkah Dari Sedekah, (Yogyakarta: Cemerlang Publishing, 2009), hal. 14

³²Sulaiman Rasyid, Fiqih Islam (Bandung : Sinar Baru Algensind, 2013), h. 218

³³ Suprapno, Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual, (CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019), 28.

Secara umum budaya bisa terbentuk melalui *prescriptive* dan juga secara terprogram melalui *learning proces* atau solusi terhadap suatu masalah. Yang pertama adalah pembentukan budaya religius sekolah melalui penurutan, peniruan dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku yang bersangkutan. Pola ini biasa di sebut dengan pola peragaan.³⁴

Kedua yaitu pembentukan budaya religius secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya tersebut, dan suatu kebenaran, keyakinan, angapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan di aktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut.

Menurut muhaimin yang dikutip Asmaun Sahlan, penciptaan suasana religius sangat berpengaruh terhadap situasi dan kondisi tempat dimana akan diterapkannya budaya religius tersebut. Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius.³⁵

Pertama, penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan

³⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang, UIN Maliki Press, 2010), 83.

³⁵ Khotimatus Sholikhah, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama islam Berbasis Budaya Religius di Sekolah" (Maret 2022): 71, <https://media.neliti.com/media/publications/368140-none-f4c37f47.pdf>.

keagamaan di sekolah seperti : shalat berjama'ah, khataman Al-Qur'an, doa bersama dan lain-lain.

Kedua, penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih memposisikan sekolah sebagai institusi sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubunngan antar manusianya, dapat dibagi menjadi tiga hubungan yaitu : a) hubungan atasan-bawahan, b) hubungan profesional, c). hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nila-nilai religius seperti : persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati, dan lain sebagainya.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terbentuknya budaya religius di sekolah melalui dua proses atau tahap. Yang pertama melalui proses belajar yang diikuti atas dasar perintah dengan cara meniru, menaati, hingga penurutan yang telah di tetapkan oleh kebijakan sekolah. Seperti sekolah memerintahkan untuk shalat dzuhur

berjamaah yang diikuti oleh seluruh warga sekolah termasuk guru.

Yang kedua melalui proses pengalaman yang dimiliki oleh pelaku budaya. Yang dengan ini pelaku budaya dalam dirinya merasa yakin atas kebenaran yang di peroleh sehingga di wujudkan dalam bentuk tindakan sikap dan perilaku. Seperti seorang siswa memperoleh pengetahuan bahwa harus yakin dengan keberadaan sang pencipta dan kita wajib untuk menyembahnya. Maka atas dasar keyakinan itulah siswa tersebut tanpa paksaan dari siapapun akan melakukan shalat kepada sang pencipta.

g. Strategi Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah

Proses pembudayaan religius dituntut untuk komitmen, bukan hanya dari guru dan siswa saja, akan tetapi seluruh warga sekolah. Oleh karena itu penting sekali untuk membentuk strategi dalam mewujudkan budaya religius dengan harapan budaya religius dapat terwujud.³⁶

Strategi pembudayaan nilai-nilai religius di sekolah dapat di implementasikan dalam tiga cara:

- 1) *Power Strategy* yakni strategi pembudayaan nilai-nilai agama dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui people's power. Dalam hal ini peran pemimpin atau kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan.
- 2) *Persuasive Strategy* yakni yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau civitas akademik.
- 3) *Normative re-educative* adalah strategi pembudayaan nilai-nilai religius dengan menanaman dan mengganti paradigma berfikir warga sekolah yang lama dengan yang baru.

Pada strategi pertama ada hubungannya penekanan perintah dan larangan atau reward dan punishment. Seperti Allah memberikan contoh kepada makhluknya dalam perintah shalat tepat waktu san setiap hari. Maka dari itu perlunya hukuman yang sifatnya mendidik.

Pada strategi kedua dan ketiga berhubungan dengan pembiasaan, keteladanan dan persuasif atau mengajak pada

³⁶ Supriyanto, "Strategi Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah," Jurnal Tawadhu Vol. 2,no. 1 (IAIN Purwokerto 2018): 486, <https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/TWD/article/view/19/29>.

masyarakat secara baik dengan jalan yang halus tanpa ada kekerasan, serta memberikan pemahaman yang positif dan akan menimbulkan reaksi yang positif. Tidak hanya itu bisa dalam bentuk tindakan yakni membuat aksi atau inisiatif sendiri, sehingga aksi-aksi tersebut akan merubah dan membawa perkembangan yang lebih baik.

1) Pengertian sikap sosial

Sikap adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbuatan-perbuatan yang mungkin akan terjadi dalam kegiatan-kegiatan sosial. Sikap sosial sangat dibutuhkan untuk menjalin hubungan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Sikap sosial merupakan suatu tindakan seseorang untuk hidup dalam masyarakatnya seperti saling berinteraksi, saling membantu, saling menghargai, dan sebagainya. Sikap sosial perlu dikembangkan karena dapat menciptakan suasana hidup yang damai, rukun, nyaman, dan tentram. Sikap sosial merupakan tindakan yang dapat mengatasi berbagai masalah ada dalam masyarakat dengan berfikir secara bersama-sama.³⁷

Sikap sosial dalam kenyataannya yang tercermin pada siswa dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya lingkungan tersebut berupa keluarga, sekolah dan masyarakat. Jika perkembangan anak difasilitasi secara baik dan benar maka siswa mencapai

³⁷ Binti Septiani, Muhammad Widda Djuhan, "Upaya Guru Meningkatkan Sikap Sosial Siswa Melalui Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran IPS," Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia, no.1 (IAIN Ponorogo 2021): 61-62, <https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/jiipsi/article/download/249/112/>.

perkembangan sikap sosial yang baik. Apabila lingkungan sosial memfasilitasi siswa dengan dampak negatif maka sikap sosial siswa akan dicerminkan perilaku yang buruk atau menyimpang. Oleh karena itu pengembangan sikap sosial siswa disekolah sangat penting dilakukan untuk perkembangan sikap sosial yang baik. Menurut kurikulum 2013 aspek sosial dibagi beberapa sikap yaitu : jujur, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, peduli dan percaya diri.

2) Tujuan Pengembangan Sikap Sosial Siswa

Setiap rencana yang sudah disusun dengan matang pasti memiliki tujuan akhir yang nantinya dapat menghasilkan apa yang sudah direncanakan atau diharapkan. Sama eratnya dengan cita-cita pendidik yang berharap menghasilkan siswa berkualitas, dalam arti cerdas, terampil dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki sifat terpuji dalam iman dan ketakwaan.

Ada beberapa tujuan yang dikaitkan dengan pengembangan sikap sosial siswa disekolah sebagai berikut:

- a) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.

- c) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pengembangan sikap sosial siswa secara bersama.

3) Nilai-nilai Sikap Sosial Siswa

Nilai-nilai sikap sosial siswa menurut kurikulum 2013 ada 7 sikap sosial siswa sebagai berikut:

a) Jujur

Jujur adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan kesesuaian antara perkataan, perbuatan, dan hati nurani tanpa ada kebohongan, kepalsuan, atau manipulasi. Kejujuran berarti berbicara dan bertindak sesuai dengan kebenaran serta tidak menyembunyikan fakta. Dalam konteks moral dan agama, jujur merupakan salah satu nilai mulia yang harus dimiliki setiap individu.

b) Disiplin

Disiplin adalah perilaku yang mencerminkan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan, norma, dan ketentuan yang telah ditetapkan, baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Sikap disiplin melibatkan kesadaran diri untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab secara teratur, tepat waktu, dan konsisten tanpa perlu pengawasan langsung dari orang lain.

c) Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran dan kesanggupan seseorang untuk menerima, melaksanakan, dan menanggung konsekuensi dari tugas, kewajiban, atau keputusan yang telah diambil, baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan. Seseorang yang memiliki sikap tanggung jawab mampu menyelesaikan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan siap menghadapi risiko yang timbul dari perbuatannya.

d) Toleransi

Toleransi adalah sikap menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan dalam hal kepercayaan, budaya, suku, ras, pandangan, serta kebiasaan orang lain tanpa memaksakan kehendak pribadi. Toleransi mengajarkan seseorang untuk hidup berdampingan secara damai meskipun ada perbedaan pandangan atau latar belakang.

e) Gotong royong

Gotong royong adalah suatu perilaku atau nilai yang mencerminkan kerjasama dan saling membantu antar individu dalam suatu kelompok atau masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks ini, setiap orang bekerja bersama-sama, tanpa membedakan status atau latar belakang, demi kepentingan bersama, baik dalam hal pekerjaan, pemecahan masalah, maupun pencapaian tujuan tertentu. Gotong royong memiliki akar budaya yang kuat dalam masyarakat Indonesia dan dianggap sebagai salah satu

nilai sosial yang penting. Konsep ini mengedepankan semangat kebersamaan, saling menghargai, dan membantu tanpa pamrih.

f) Sopan dan santun

Sopan santun adalah perilaku yang mencerminkan penghargaan dan penghormatan terhadap orang lain melalui tutur kata, sikap, dan tindakan yang baik dan terpuji. Sikap ini menunjukkan etika sosial yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain, baik dalam situasi formal maupun informal. Sikap sopan santun mencakup berbagai aspek seperti berbicara dengan bahasa yang baik, menghargai pendapat orang lain, menjaga tata krama, dan menunjukkan perhatian terhadap perasaan orang lain.

g) Percaya diri

Percaya diri adalah keyakinan dan rasa percaya yang kuat pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi berbagai situasi dan tantangan hidup. Orang yang memiliki sikap percaya diri cenderung tidak ragu untuk mengambil keputusan, berbicara di depan umum, atau menghadapi tantangan, karena mereka merasa mampu untuk mengatasi berbagai hambatan. Sikap ini juga menunjukkan bahwa seseorang tidak mudah terpengaruh oleh pendapat negatif dari orang lain.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan data dalam bentuk aslinya atau sewajarnya, tanpa diubah menjadi angka atau simbol-simbol statistik. Data dikumpulkan dan dianalisis sebagaimana adanya di lingkungan alami (natural setting), sehingga peneliti dapat memahami makna di balik peristiwa, tindakan, atau fenomena yang diamati secara mendalam.³⁸

Penelitian kualitatif ini dipilih untuk memaparkan realitas yang sesuai keadaan di lapangan yang kemudian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata baik itu secara lisan maupun tulisan dari informan yang didapatkan dari observasi, yaitu berkaitan dengan implementasi budaya religius di SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan bahwa Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. merupakan penelitian yang komprehensif yang meliputi aspek fisik dan psikologis individu/seseorang, dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam terhadap kasus yang diteliti. Penelitian yang dilakukan ini berusaha untuk memahami secara fokus dan mendalam, mendalam dalam hal

³⁸ Mundir, Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif, (STAIN Jember Press, 2013), 51.

ini dimaksudkan untuk meneliti tentang Implementasi Budaya Religius Untuk Mengembangkan Sikap Sosial Siswa.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang peneliti ambil yakni berada di SMA Al-Hikmah Muncar, tepatnya berada di Desa Sumberberas, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Alasan memilih lokasi tersebut dikarenakan sekolah tersebut menerapkan nilai-nilai religius yang dapat meningkatkan sikap sosial siswa di SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi, Hal inilah yang menjadi daya tarik penelitian, bagaimana implementasi budaya religius di SMA Al – Hikmah Muncar Banyuwangi terhadap sikap sosial siswa di sekolah tersebut.

C. Subyek Penelitian

Sumber data adalah subjek dari mana data di kumpulkan. Bisa juga diartikan sebagai benda atau orang tempat peneliti mengamati, membaca, atau bertanya mengenai informasi tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Informasi yang diperoleh dari sumber penelitian ini kemudian disebut data.³⁹

Teknik yang di gunakan dalam menentukan subyek penelitian adalah purposive. Purposive adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, dimana peneliti menentukan pengambilan data dengan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Alasan menggunakan teknik ini karena

³⁹ Rahmadi, Pengantar Metodologi Penelitian, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 60.

membutuhkan data berupa sumber informasi yang dianggap lebih tahu dengan apa yang di harapkan.

Dalam penelitian yang berjudul “Implementasi Budaya Religius Mengembangkan Sikap Sosial Siswa di SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi” Informan yang dipilih adalah Ubaidilah Fuad selaku Guru Pendidikan Agama Islam, Muhammad Iskandar selaku Waka Kesiswaan, Izzat Tantowi selaku Ketua OSIS dan Wafa’ Nur Adz selaku Siswa SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu kegiatan untuk mendapatkan sebuah data yang dilakukan dengan cara atau metode tertentu. Teknik pengumpulan data menjadi hal yang penting dalam penelitian, supaya sebuah data tidak akan diragukan kebenaran dan kredibilitasnya.⁴⁰

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati sebuah perilaku dan sikap dari objek penelitian. Observasi yang dilaksanakan untuk mencari data terkait implementasi budaya religius untuk mengembangkan sikap sosial siswa di SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi.⁴¹

⁴⁰ Hamdani, dkk, “Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif”, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), 120.

⁴¹ Hamdani, 124-125

Pada Penelitian ini jenis observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan. Posisi peneliti hanya mengamati, mencatat, menganalisis dan tidak melakukan aktivitas mengajar. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rifa'i Abubakar bahwa observasi non-partisipan yakni peneliti melakukan observasi tetapi peneliti tidak melibatkan diri dalam aktivitas yang dilakukan oleh subyek penelitian.

Data yang di peroleh dengan teknik observasi di SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi adalah meliputi :

- a) Budaya Shadaqah dalam meningkatkan Sikap Sosial Siswa di SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi yang meliputi proses pelaksanaannya.
- b) Budaya Sholat Dhuha dalam meningkatkan sikap sosial siswa di SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi yang meliputi sholat dhuha berjama'ah sebelum pembelajaran berlangsung.
- c) Budaya Tadarus Al-Qur'an dalam meningkatkan sikap sosial siswa di SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi yang meliputi kegiatan sebelum pembelajaran di mulai para siswa membaca Al-Quran bersama.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dua orang atau lebih yang berlangsung antara narasumber dan pewawancara dengan tujuan mengumpulkan data-data berupa informasi. Oleh karena itu, teknik wawancara adalah salah satu cara pengumpulan data, misalnya untuk penelitian tertentu.⁴²

⁴² Hamdani, 137-138

Wawancara yang digunakan yaitu wawancara terstruktur, dimana pewawancara sudah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang sudah rinci dan lengkap, yang nantinya akan diajukan kepada narasumber. Dengan harapan wawancara yang dilakukan ini memperoleh keterangan yang lengkap dan rinci yang berkaitan sebagai berikut:

- a) Penerapan budaya shadaqah dalam meningkatkan sikap sosial siswa di SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi yang meliputi kegiatan saat hari jum,at rutin diadakan shodaqoh yang di pimpin oleh ketua OSIS.
- b) Budaya religius sholat dhuha dalam meningkatkan Sikap Sosial Siswa di SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi yang meliputi kegiatan saat sholat dhuha berjama'ah berlangsung.
- c) Penerapan budaya tadaraus Al-Qur'an dalam meningkatkan sikap sosial siswa SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi yang di laksanakan sebelum proses belajar mengajar dimulai.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian. Metode dokumentasi merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara. Menurut Kamus Besar Bhasa Indonesia (KBBI). Dokumentasi adalah informasi atau bukti melalui gambar, kutipan, klipping dan bahan referensi lainnya.

Menurut Sugiyono, dokumentasi adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen,

tulisan, dapat berbentuk sejarah, biografi, peraturan, kebijakan, dan lain sebagainya. Sedangkan gambar dapat berupa foto, sketsa, dan lainnya.

Metode dokumentasi ini dilakukan untuk memperoleh data-data berupa:

- a) Penerapan Budaya Shadaqah Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa. Berupa foto saat anggota OSIS berkeliling dari kelas ke kelas lainnya untuk mengumpulkan shadaqah dari para siswa.
- b) Penerapan Budaya Sholat Dhuha Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa. Berupa foto saat Sholat Dhuha berjama'ah berlangsung.
- c) Penerapan Budaya Tadarus Al-Qur'an Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa. Berupa potret saat para siswa membaca Al-Qur'an sebelum proses pembelajaran di mulai.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun dan mengelompokkan data yang telah dikumpulkan agar lebih teratur dan mudah dipahami. Dalam proses ini bertujuan untuk mencari pola atau tema tertentu dari data tersebut. Tema yang ditemukan, dapat membuat dugaan awal atau kesimpulan sementara yang disebut hipotesis. Jika hipotesis ini terbukti kuat, maka bisa digunakan sebagai dasar untuk membentuk teori yang menjelaskan suatu masalah.⁴³

Dalam analisis data kualitatif, tekniknya cenderung menggunakan deskripsi untuk hasil analisisnya. Teknik ini tidak berpusat pada jumlah, melainkan pada penjelasan, penyebab, serta hal hal yang mendasari topik.

⁴³ Mundir, Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif, (STAIN Jember Press, 2013), 67.

Sama seperti metode penelitian kualitatif teknik analisis data ini bertujuan untuk mendalami serta mencari tahu suatu fenomena tertentu. Teknik ini tentunya digunakan pada penelitian yang datanya berupa deskripsi ataupun mengangkat permasalahan terkait fenomena sosial, perilaku manusia dan hal-hal yang tidak bisa diukur dengan angka.

Adapun analisis data yang di gunakan yaitu analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yang terdiri dari 3(tiga) tahap,yaitu:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Proses ini merujuk pada proses pemilihan data, memfokuskan data yang diperoleh, menyederhanakan data, mengabstraksikan data terkait implementasi budaya religius untuk mengembangkan sikap sosial siswa yang diperoleh dari hasil penelitian di SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi. Proses menyeleksi data dilakukan dengan menentukan hal-hal yang lebih penting dan bermakna. Sehingga dapat menghasilkan data yang lebih terarah pada temuan yang dimaksud.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data akan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi sehingga data akan terorganisaikan, tersusun pola hubungan dan mudah untuk dipahami. Penyajian data yang dilakukan daalam bentuk teks atau naratif. Pada tahapan ini menyajikan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait implementasi budaya religius untuk mengembangkan sikap sosial siswa di SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan. Setelah data terkait implementasi budaya religius untuk mengembangkan sikap sosial siswa di sajikan, maka ditarik kesimpulan terkait implementasi budaya religius. Kesimpulan ini didasarkan informasi yang telah di berikan oleh informaan atau partisipan yang telah dianalisis. Kesimpulan yang diambil harus sesuai dengan fokus, tujuan dan permasalahana terkait implementasi budaya religius untuk mengembangkan sikap sosial siswa di SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi.

F. Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan atau kepercayaan data, tentu diperlukan teknik pemeriksaan keabsahan data yang didasarkan beberapa kriteria tertentu. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk menguji kebenaran data (memeriksa keabsahan data) dengan memanfaatkan hal-hal lain yang ada di luar data tersebut untuk keperluan mengadakan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut.⁴⁴

Pada penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil

⁴⁴ Samsu, "Metode Penelitian Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Mixed Methods serta Research & Development, (Jambi: Pusaka Jambi), 100-101, <https://anyflip.com/lojoj/cztn/basic/51-100>.

wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.⁴⁵ Uji keabsahan data melalui triangulasi sumber ini dilakukan dengan melaksanakan wawancara kepada Waka Kesiswaan dan Guru PAI di SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan mengumpulkan data dengan metode lain. Sebagaimana diketahui, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang tepat dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan berbagai metode tersebut. Uji keabsahan melalui triangulasi teknik ini dilaksanakan melalui wawancara kepada Waka Kesiswaan Kemudian dibuktikan dengan melaksanakan observasi dalam kegiatan budaya religius tersebut.

G. Tahap-tahap Penelitian

Dalam metode penelitian, peneliti harus mengetahui dan memahami apa saja tahapan-tahapan penelitian. Ada beberapa tahap penelitian yang peneliti lakukan, yaitu :

1. Tahap Pra-lapangan

Tahap pra-lapangan merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti sebelum pengumpulan data. Tahapan ini diawali dengan penjajakan

⁴⁵ Reyvan Maulid Pradistya, "Teknik Triangulasi dalam Pengelolaan Data Kualitatif," 9 Februari, 2021, <https://dqlab.id/teknik-triangulasi-dalam-pengolahan-data-kualitatif>.

lapangan untuk menentukan permasalahan atau fokus penelitian. Tahapan ini secara rinci terdapat tujuh tahapan yang meliputi :

a) Menyusun rancangan penelitian.

Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan beberapa informasi terkait permasalahan dan lokasi penelitian. Lalu peneliti melanjutkan dalam pengajuan judul penelitian, selanjutnya proses bimbingan dari dosen pembimbing, dan dimulai dari proses pembuatan matriks hingga proposal hingga sampai titik seminar proposal.

b) Memiliki lapangan penelitian.

Bersamaan dengan mencari suatu permasalahan dan menyusun judul penelitian, peneliti juga telah menentukan lokasi penelitian. Dan lokasi yang dipilih oleh peneliti berada di SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi

c) Mengurus perizinan.

Sudah suatu keharusan ketika kita berada di tempat yang baru, apalagi kita akan melakukan suatu kegiatan. Salah satunya yakni penelitian. Maka kita mengharuskan untuk meminta izin atas kegiatan tersebut. Maka dari pada itu peneliti mengurus surat izin penelitian dari pihak universitas untuk di berikan ke lokasi penelitian yakni SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi.

d) Menjajaki dan menilai lapangan.

Setelah perizinan selesai dan peneliti diperkenankan untuk melakukan penelitian. Maka selanjutnya Peneliti melakukan peninjauan

terkait data yang akan peneliti kumpulkan. yakni tentang objek penelitian, lingkungan penelitian serta memilih informan yang mampu memberikan informasi yang akurat dan mendukung penelitian secara objektif.

e) Memilih dan memanfaatkan lingkungan.

Peneliti memilih tempat penerapan budaya religius di SMA Al-Himah Muncar Banyuwangi karena di tempat tersebut sudah menerapkan dan mengembangkan budaya religius tersebut. Serta memanfaatkan lingkungan sekitar penelitian untuk meningkatkan kualitas hasil penelitian. Sehingga mendapatkan data yang relevan.

f) Menyiapkan perlengkapan penelitian.

Setelah semua persiapan dirasa sudah siap, peneliti menyiapkan beberapa komponen penelitian berupa peralatan yang mendukung penelitian, seperti buku dan alat tulis, alat rekam, instrumen observasi, wawancara, buku referensi penelitian dan lain-lainnya.

g) Persoalan etika penelitian

Penelitian adalah upaya untuk menemukan kebenaran . Etika dalam proses penelitian menjadi bagian yang esensial dalam upaya menemukan kebenaran. Etika didefinisikan sebagai prinsip-prinsip moral yang mengendalikan atau mempengaruhi perilaku. Etika penelitian dapat didefinisikan sebagai aplikasi prinsip-prinsip moral kedalam perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan hasil penelitian. . Etika pada penelitian penting diketahui karena penelitian kualitatif

berkaitan erat dengan keterlibatan warga sekolah sebagai subjek penelitian. Penyimpangan terhadap kaidah-kaidah etika penelitian akan menyebabkan munculnya keraguan terhadap validitas dalam sebuah kajian penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan Lapangan

Tahap pelaksanaan lapangan merupakan kegiatan peneliti yang dilakukan ditempat penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data sesuai dengan fokus masalah dan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Terkait dengan data ini, peneliti menyiapkan hal-hal yang diperlukan yaitu lembar wawancara, kamera foto, dan alat perekam suara.

Adapun tahapan-tahapan penelitian yang harus dilakukan sebagai berikut:

- a) Memahami latar penelitian dan persiapan diri.
- b) Memasuki lokasi penelitian.
- c) Berperan serta mengumpulkan data.
- d) Menyempurnakan data yang belum lengkap serta menganalisis data.

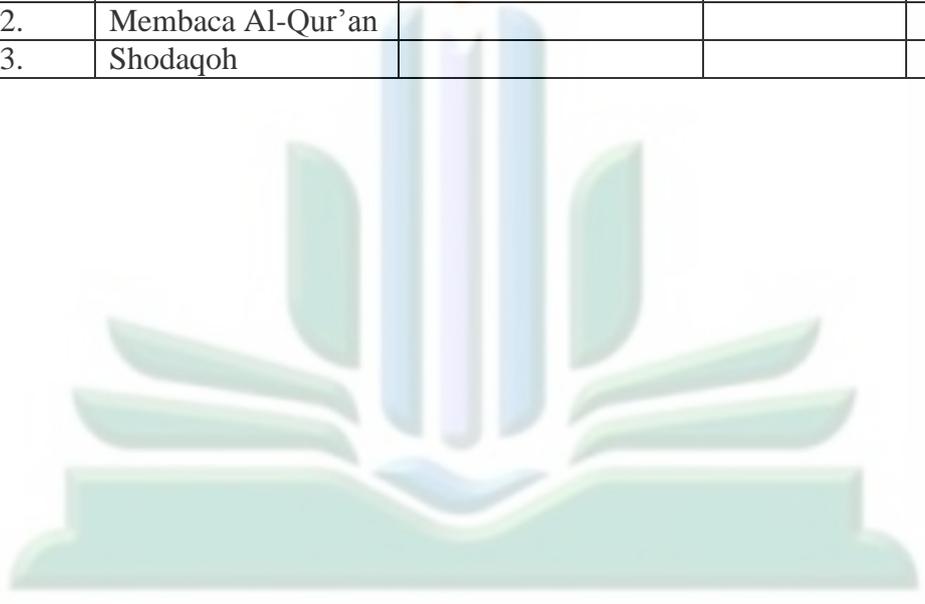
3. Tahap Analisis Data

Dalam tahap analisis data peneliti melakukan analisis data dari apa yang didapat dari subjek, informan, maupun dokumen, kemudian melakukan pengecekan kembali keabsahan data yang diperoleh. Dari data

yang diperoleh di analisis dan di simpulkan sehingga menghasilkan karya ilmiah berupa lapooran.

Tabel 3.1
Capaian Implementasi Budaya Religius

No	Jenis kegiatan	Capaian	Tujuan	Alur tujuan
1.	Sholat dhuha			
2.	Membaca Al-Qur'an			
3.	Shodaqoh			



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

Pada bagian gambaran obyek penelitian yaitu mendeskripsikan gambaran secara umum objek penelitian serta diikuti oleh sub-sub bahasan yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Pada bagian ini penulis berusaha mendeskripsikan dan memaparkan data yang diperoleh dari penelitian di SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi.

Awal implementasi budaya religius di SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi

Implementasi budaya religius di SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi dilatar belakangi karena SMA tersebut dalam satu naungan dengan pondok pesantren. Ada beberapa budaya religius yang diterapkan, yakni sholat dhuha, membaca Al-Qur'an dan bershodaqoh. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap hari untuk sholat dhuha dan membaca Al-Qur'an dan untuk shodaqah dilaksanakan setiap minggu satu kali.

Didukung oleh data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Bapak Iskandar selaku waka kesiswaan di SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi Bahwasannya di SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi menerapkan budaya religius kurang lebih sudah 10 tahun, yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan juga menanamkan kedisiplinan kepada seluruh warga sekolah.

B. Penyajian Data dan Analisis Data

Dalam penelitian ini, disajikan data hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang disajikan dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus penelitian, yaitu 1) Bagaimana budaya shadaqah untuk mengembangkan sikap sosial siswa di SMA Al-Hikmah Munar Banyuwangi? 2) Bagaimana budaya sholat dhuha untuk mengembangkan sikap sosial siswa di SMA Al-Hikmah Munar Banyuwangi? 3) Bagaimana budaya tadarrus Al'Qur'an untuk mengembangkan sikap sosial siswa di SMA Al-Hikmah Munar Banyuwangi?

Pada pembahasan ini peneliti akan menguraikan mengenai implementasi budaya religius untuk mengembangkan sikap sosial siswa di SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi. Berikut ini merupakan hasil data yang diperoleh diantaranya:

1. Budaya Shadaqah untuk Mengembangkan Sikap Sosial Siswa Di SMA Al – Hikmah Muncar Banyuwangi

Budaya Sedekah dapat diartikan sebagai harta atau non harta yang dikeluarkan oleh seseorang atau badan usaha di luar zakat untuk kemaslahatan umum. Kata sedekah berasal dari bahasa Arab, yaitu “shadaqah”, yang berasal dari kata sidq (sidiq) yang berarti “kebenaran”. Sedekah dapat menjadi amalan yang diganjar pahala berlipat ganda, hal tersebut sependapat dalam QS. Al-Baqarah / 2 : 261 sebagai berikut :

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ
 سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ
 وَاسِعٌ عَلِيمٌ ۝٢٦١

Artinya :

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir biji yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah 2:261)

Shadaqah merupakan bentuk pemberian yang dilakukan hanya untuk mengharap Ridho Allah SWT. budaya shodaqah di ambil dan dikembangkan di SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi. Budaya ini dilakukan setiap satu minggu sekali tepatnya pada hari jum'at. Agar tidak mengurangi esensi Shadaqah peserta didik memberikan shadaqah seikhlasnya dan semampunya. Sekolah pun tidak menentukan berapa jumlah shadaqah yang harus dikeluarkan oleh peserta didik.

Hal ini Sesuai dengan yang sudah dijelaskan Iskandar selaku waka kesiswaan, mengungkapkan bahwa:

“SMA Al-Hikmah Muncar menerapkan budaya shodaqah disetiap jumatnya, kami dari pihak sekolah tidak memakasa kepada mereka yang ingin bershodaqah, karena shodaqah ini sejatinya tergantung dari individu masing-masing mas”⁴⁶

⁴⁶ Iskandar, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 13 Februari 2024.

Hal serupa juga dinyatakan oleh ketua organisasi siswa intra sekolah (OSIS) SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi oleh Izzat Tantowi sebagai berikut:

“budaya shadaqah di SMA Al-Hikmah Muncar dilaksanakan setiap hari jumat, meskipun tidak diwajibkan untuk bershadaqah namun karena sudah terbiasa shodaqah setiap hari jumat, teman-teman selalu menyisihkan uang sakunya untuk bershadaqah, entah itu cuman seribu atau dua ribu”.⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas Besar kecilnya jumlah shadaqah yang diberikan oleh peserta didik bukan merupakan suatu keutamaan, akan tetapi dilihat dari kemauan peserta didik secara rutin dalam memberi shadaqah yang nantinya sebagai hasil akhir adalah peserta didik sudah terbiasa menyisihkan uang sakunya untuk bershadaqah dan membantu orang yang membutuhkan bantuannya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dengan membiasakan peserta didik untuk senantiasa berinfaq dan bershadaqah akan mampu membentuk dan menumbuhkan sikap untuk saling tolong menolong dan saling menghargai antar sesama. Selain itu, peserta didik akan merasa ringan dalam mengulurkan tangan untuk memberikan bantuan kepada orang lain. Salah satu anggota OSIS yang bernama Wafa' juga membenarkan akan adanya pengumpulan shadaqah yang rutin dilaksanakan setiap hari jum'at oleh anggota OSIS.

“pada pelaksanaan budaya shadaqah ini anggota OSIS di percaya untuk mengumpulkan shodaqah setiap hari jum'at, biasanya anak-anak OSIS setiap menjelang istirahat

⁴⁷ Izzat Tantowi, diwawancara oleh penulis, 14 Februari 2024.

berkeliling dari kelas ke kelas untuk mengumpulkan shodaqoh dari para siswa yang ingin bershodaqah”⁴⁸

Berdasarkan wawancara di atas di atas untuk budaya shodaqah ini di laksanakan setiap seminggu sekali pada hari jum’at menjelang jam istirahat dan pihak sekolah mempercayakan pengumpulan shodaqah kepada OSIS sekolah. Dengan sistem pengumpulannya langsung mendatangi kelas-kelas tersebut, bagi siapa yang mau bershodaqah bisa langsung diberikan ke petugas yang sedang bertugas mengumpulkan shadaqah dari para siswa.

Hal ini Sesuai dengan yang sudah dijelaskan Iskandar selaku waka kesiswaan, mengungkapkan bahwa:

“Jadi anggota OSIS SMA Al-Hikmah pada saat menjelang jam istirahat berkeliling dari kelas ke kelas untuk mengumpulkan shodaqoh dari peserta didik yang mau bershodaqoh. biasanya shodaqoh yang dikumpulkan berupa uang dan tidak ada paksaan atau seikhlasnya”⁴⁹

Sebagaimana yang diumgkapkan oleh Iskandar, sekolah memberi kepercayaan kepada anak OSIS untuk mengumpulkan hasil shadaqah secara rutin dilakukan setiap hari jum’at menjelang jam istirahat. Mereka mendatangi kelas-perkelas dan mengumpulkan shadaqah secara sukarela atau ikhlas. Hal ini juga sesuai dengan wawancara dengan Ubaidilah selaku guru PAI mengatakan bahwa:

“Dihari jumat biasanya menjelang jam istirahat anak OSIS bertugas untuk mengambil shodaqah dari kelas perkelas, kemudian diserahkan ke bendahara OSIS dan bendahara di kasih ke saya kebetulan saya yang mengkoordinir untuk

⁴⁸ Wafa, diwawancara oleh penulis, 14 Februari 2024.

⁴⁹ Iskandar, diwawancara oleh penulis, 13 Februari 2024.

shaadaqah dihari jum'at. Jadi hasil dari shadaqah dari para siswa biasanya untuk menjenguk siswa yang sakit, guru yang sakit atau tertimpa musibah, jadi sekolah mengajarkan kepada peserta didik untuk peduli, ikhlas dan ada nilai ibadahnya juga”⁵⁰

Hasil wawancara diatas shodaqoh tersebut di serahkan kepada bendahara OSIS lalu setelah direkap kemudian diserahkan kepada Guru PAI yang bertanggung jawab memegang hasil shodaqoh tersebut. Dengan adanya budaya shadaqah ini dapat menumbuhkan sikap sosial siswa dan rasa ingin membantu sesama karena biasanya Hasil shadaqah tersebut juga di gunakan untuk membantu peserta didik atau keluarga dari peserta didik yang tertimpa musibah.

Hasil observasi juga menunjukkan dengan adanya penerapan budaya shadaqah di SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi, siswa-siswi terbiasa menyisihkan uang sakunya untuk bershadaqah dan hal tersebut dapat mengembangkan sikap sosial siswa.⁵¹ Dengan demikian, dapat dilihat sikap sosial yang terbentuk serta berkembang dari budaya shodaqah setiap hari jum'at berupa peduli dan gotong-royong. Sikap sosial peduli disini dapat dilihat bagaimana peserta didik menyisihkan uang saku untuk di shodaqahkan yang nantinya digunakan untuk membantu mereka yang tertimpa musibah seperti sakit dan yang lainnya. Kemudian

⁵⁰ Ubaidillah, diwawancara oleh penulis, 13 Februari 2024.

⁵¹ Observasi SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi, 14 Februari 2024.

sikap gotong-royong tersebut terlihat dan terbentuk saat para siswa saling membantu mereka yang tertimpa musibah.

2. Budaya Sholat Dhuha untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa Di SMA Al – Hikmah Muncar Banyuwangi

Sholat Dhuha sholat sunnah dengan banyak sekali keistimewaan. Masyarakat pada umumnya melaksanakan sholat dhuha untuk mencari ketenangan hidup dan memohon agar dilapangkan rezekinya. Rezeki tidak selalu berupa materi atau harta. Ilmu yang bermanfaat, amal shalih dan segala sesuatu yang membuat tegaknya agama seseorang juga dinamakan rezeki.

Selain itu sholat Dhuha juga mempunyai keutamaan sebagai sarana untuk memohon ampunan Allah SWT., dan mencari ketenteraman lahir batin dalam kehidupan. Sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ حَافَظَ عَلَيَّ شُفَعَةَ الصَّحِي غُفِرَ لَهُ ذُنُوبُهُ
وَ إِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ (رواه الترمذي)

Artinya :

“Rasulullah SAW bersabda: barang siapa yang dapat mengamalkan shalat Dhuha dengan langgeng, akan diampuni dosanya oleh Allah, sekalipun dosa itu sebanyak buih di lautan”. (HR. Turmudzi).

Shalat Dhuha juga sebagai sarana untuk menentramkan hati dan jiwa. Karena pada waktu itu seorang hamba merasakan kedekatan dengan Allah. Sikap berdiri pada waktu shalat di hadapan Allah dalam keadaan khusuk dan berserah diri dapat menimbulkan perasaan tenang,

damai dalam jiwa manusia serta dapat mengatasi rasa gelisah, sehingga dapat membuat para siswa menjadi lebih fokus dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

Sholat Dhuha dapat dijadikan sebagai upaya untuk menanamkan sosial terlebihnya adalah sikap disiplin dan percaya diri. Hal ini dikarenakan sholat Dhuha dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, dilaksanakan tepat waktu dan secara terus menerus setiap hari dilaksanakan dengan konsisten. Waktu pelaksanaannya dilaksanakan secara terprogram dan terjadwal, hal inilah yang memunculkan sikap disiplin siswa. Karena siswa akan terbiasa untuk datang ke sekolah tepat waktu dan terbiasa mengikuti pembiasaan sholat Dhuha sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Selain itu, jika pembiasaan ini dilakukan setiap harinya maka akan tumbuh dalam setiap pribadi siswa untuk melaksanakan tanggung jawabnya sebelum proses kegiatan belajar mengajar dimulai. Sholat Dhuha juga dapat membantu menghilangkan rasa takut dan meningkatkan percaya diri seseorang. Dengan demikian, program sholat Dhuha dapat membantu meningkatkan karakter percaya diri siswa.

Berikut ini hasil wawancara kepada Guru PAI SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi, Ubaidillah mengatakan bahwa:

“kegiatan sholat dhuha menjadi program pembiasaan disekolah , pelaksanaannya setelah do’a bersama dihalaman kantor sekolah, para siswa mengambil wudhu’ terlebih dahulu kemudian memasuki kelasnya, karena pelaksanaannya di kelasnya masing-

masing. Sholat dhuha ini dilaksanakan secara berjamaah dan diimami guru atau anak-anak secara bergantian setiap hari”⁵²

Berdasarkan hasil wawancara di atas, pelaksanaan shalat Dhuha di SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi ini menjadi sebuah kegiatan rutin yang berjalan dengan lancar dan teratur. Setiap pagi, siswa dan siswi SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi bersiap-siap untuk melaksanakan do'a bersama di depan kantor sekolah terlebih dahulu setelah pembacaan do'a selesai para siswa akan bersalaman dengan guru yang sudah berbaris di depan kantor setelah itu para siswa langsung melaksanakan sholat dhuha secara berjamaah di kelas masing-masing. Kegiatan ini bukan hanya sekadar rutinitas keagamaan, melainkan juga menciptakan suasana yang tenang dan penuh berkah di tengah kesibukan kehidupan sekolah.

Hal serupa juga dinyatakan oleh Levi Eka Ramadhani siswa kelas XI MIA 1 sebagai berikut:

“sholat dhuha di sini tidak di lakukan di mushola tetapi di lakukan di kelas masing-masing dan kadang saya juga di tunjuk untuk menjadi imam sholat dhuha berjama'ah saat tidak ada guru yang mengimami”⁵³

Berdasarkan hasil wawancara di atas pelaksanaan budaya Sholat dhuha yang dilaksanakan di SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi ini selain membiasakan peserta didik untuk beribadah juga dapat melatih peserta didik khususnya laki-laki untuk belajar memimpin sholat, maka dari itu para siswa tetap menjalankan sholat dhuha walaupun tidak ada

⁵² Ubaidillah, diwawancara oleh penulis, 13 Februari 2024.

⁵³ Levi Eka Ramadhani, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 14 Februari 2024.

guru yang mengawasi atau menjadi imam. Budaya religus sholat dhuha ini sebagai salah satu cara untuk membentuk sikap sosial peserta didik berupa disiplin karena dilakukan secara terus menerus dan konsisten. Dan akhirnya peserta didik menjadi terbiasa melaksanakannya.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan dalam kegiatan sholat dhuha terkadang guru ikut serta turut mendampingi peserta didik dalam pelaksanaan sholat Dhuha, terlebih pada kelas rendah guru memiliki peranan yang penting untuk mendampingi dan mengkoordinir peserta didik.⁵⁴

Pernyataan tersebut sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Iskandar selaku waka kesiswaan SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi sebagai berikut:

“Shalat Dhuha berjalan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan yakni pada hari senin sampai sabtu. Setiap harinya Shalat Dhuha dilaksanakan pada jam 07.05 sebelum pembelajaran umum bisa juga dikatakan apel atau do’a bersama, dan biasanya setelah melaksanakan do’a bersama, para guru juga mengkoordinir siswa-siswi yang masih nongkrong di depan kelas untuk segera mengambil whudu’ dan meaksanakan sholat dhuha”⁵⁵

Guru-guru tak hanya berperan sebagai pengajar, namun juga sebagai pembimbing rohaniyah. Mereka secara konsisten mengingatkan peserta didik tentang pentingnya melaksanakan Shalat Dhuha berjamaah. Dengan demikian, pelaksanaan Shalat Dhuha tidak hanya menjadi agenda harian, melainkan juga membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual yang mendalam di kalangan peserta didik, menciptakan

⁵⁴

⁵⁵ Iskandar, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 13 Februari 2024.

lingkungan sekolah yang memperkuat aspek keagamaan dalam pendidikan.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sikap sosial yang dibentuk dari kegiatan sholat dhuha berjamaah adalah menjadikan siswa itu disiplin, karena mereka terbiasa dilatih untuk disiplin dalam melaksanakan sholat dhuha, disiplin mempunyai nilai yang sangat penting untuk membentuk pribadi peserta didik yang taat aturan tata tertib sekolah.⁵⁶ Jika seluruh warga sekolah menerapkan disiplin dengan baik, hal ini akan menjadi wujud suatu kehidupan yang disiplin yang baik di sekolah dan akan berimbas di kehidupan masyarakat pada umumnya. Dengan diadakannya pembiasaan seperti ini, diharapkan akan terbentuk nilai-nilai sikap sosial dari peserta didik yang disiplin. Yaitu disiplin terhadap waktu dan peraturan serta disiplin terhadap suatu kegiatan yang berlaku sebagai tuntunan kedisiplinan. Dengan membiasakan sholat dhuha secara berjamaah diharapkan bisa menumbuhkan dan membentuk sikap sosial disiplin, supaya peserta didik mampu membiasakan diri untuk bersikap disiplin dan patuh pada peraturan yang berlaku, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

3. Budaya Tadarrus Al-Qur'an dalam Meningkatkan Sikap Sosial Siswa SMA Al – Hikmah Muncar Banyuwangi

⁵⁶ Observasi SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi, 14 februari 2024.

Tadarus merupakan kegiatan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Tadarus sering disebut juga dengan kegiatan sima'an, yaitu kegiatan saling menyimak dan mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang biasanya dilakukan oleh dua orang atau lebih. Menyimak, mendengarkan, serta memahami ayat-ayat Al-Qur'an merupakan bagian dari kegiatan tadarus. Tadarus Al-Qur'an adalah kegiatan membaca, menyimak dan mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam yang dilakukan oleh seorang muslim semata-mata untuk meraih ridha Allah Swt dan memperdalam pemahaman terhadap Al-Qur'an. Sebagaimana Firman Allah berikut :

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

Artinya :

“(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.
(2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.(3) Bacalah,
dan Tuhanmulah Yang Mahamulia.(4) Yang mengajar (manusia)
dengan pena. (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak
diketahuinya.” (QS. Al-Alaq 96 : 1-5)

Sesuai dengan wahyu pertama yang menyuruh umat islam untuk
giat membaca, terlebih lagi membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an kelak
bisa memberikan syafaat kepada yang membaca. Selain itu, pembacaan
Al-Qur'an dapat meningkatkan keimanan dan ketqwaan yang

berimplikasi pada sikap dan perilaku positif. Sebagaimana Firman Allah berikut :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya :

Sesungguhnya Al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar." (QS. Al-Isra' / 17:9)

Implementasi Budaya Religius berupa tadarus Al-Qur'an di SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi dilaksanakan setelah sholat dhuha berjama'ah. Para siswa bersama-sama membaca Al-Qur'an, Asmaul Husna yang dipimpin langsung oleh anggota osis melalui pengeras suara. Hal ini sesuai wawancara dengan Iskandar selaku waka kesiswaan, beliau mengungkapkan bahwa:

“kegiatan membaca Al-Qur'an dan asmaul husna ini biasa dilaksanakan setelah sholat dhuha. Kegiatan membaca Al-Qur'an tersebut diharapkan melatih siswa agar terbiasa dan ringan untuk selalu membaca Al Qur'an disetiap waktu serta salah satu upaya untuk membentuk karakter peserta didik yang religius, cerdas, dan tangguh dalam menghadapi”⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, pelaksanaan kegiatan tadarus Al-Qur'an di SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi ini adalah salah

⁵⁷ Iskandar, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 13 Februari 2024.

satu kegiatan untuk membentuk karakter peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai religius, sikap yang sangat mencintai kitab suci Al-Qur'an, menumbuhkan sikap disiplin, dan juga melatih siswa agar terbiasa melantunkan ayat suci Al-Qur'an dengan baik.

Hal ini serupa juga dinyatakan oleh Wafa kelas XI IIS, dia mengungkapkan bahwa:

“kegiatan membaca Al-Qur'an itu biasanya yang di baca surat yaasiin, Al-Waqi'ah dan asmaul husna”⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan budaya religius tadarus Al-Qur'an di SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi ini dilakukan untuk menanamkan kebiasaan membaca Al-Qur'an kepada anak didik, yang dilakukan dengan mengulang-ulang aktivitas tersebut setiap hari. Melalui pembiasaan kegiatan tadarus Al-Qur'an dapat dilaksanakan oleh peserta didik tanpa ada unsur paksaan, karena aktivitas tadarus sudah menjadi kebiasaan dan melekat dalam kesehariannya.

Dari pernyataan diatas sikap sosial yang dibentuk melalui pembacaan Al-Qur'an yakni karakter religius dan karakter gemar membaca. Karakter religius disini siswa dapat mengembangkan nilai-nilai religius seperti yang semula peserta didik tidak lancar dalam membaca Al-Qur'an menjadi lebih baik.

⁵⁸ Wafa' kelas X, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 14 Februari 2024.

Tabel 4.1
Temuan Penelitian

NO	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1	Bagaimana budaya shadaqah untuk mengembangkan sikap sosial siswa Di SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi?	<p>a Anggota OSIS menyebar ke kelas-kelas membawa sebuah wadah untuk menampung shadaqah siswa.</p> <p>b Hasil shadaqah siswa di simpan di bendahara sekolah</p> <p>c Hasil shadaqah siswa di gunakan untuk membantu siswa yang sakit parah, wali siswa yang meninggal dunia dan korban bencana alam.</p>
2	Bagaimana budaya sholat dhuha untuk mengembangkan sikap sosial siswa Di SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi?	<p>a Sholat dhuha dilaksanakan setelah apel pagi atau sebelum pembelajaran dimulai.</p> <p>b Sholat dhuha di SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi tidak dilaksanakan di musholla sekolah melainkan di kelas masing masing.</p> <p>c Sholat dhuha yang dilaksanakan setiap hari, yang bertugas menjadi imam sholat dhuha langsung dari siswa kelas tersebut.</p>

3	Bagaimana budaya tadarus Al-Qur'an untuk mengembangkan sikap sosial siswa Di SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi?	<p>a Tadarus Al-Qur'an dilaksanakan setelah sholat dhuha berjama'ah selesai.</p> <p>b Tadarus Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap hari di pimpin oleh anggota OSIS melalui pengeras suara.</p> <p>c Surat yang dibaca setiap hari hanya surat Yasin , Al-Waqi'ah dan ditutup dengan Asmaul Husna.</p>
---	---	--

C. Pembahasan Temuan

Pada bagian ini akan membahas data-data temuan yang diperoleh dan terkumpul yang peneliti peroleh data tersebut melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang di cantumkan dalam penyajian data, yakni kajian tentang implementasi budaya religius untuk mengembangkan sikap sosial siswa di SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi. Data yang sudah diperoleh dari hasil penelitian kemudian di bahas lebih spesifik dan di korelasikan dengan teori-teori yang sesuai dengan fokus penelitian yang telah di buat. Dalam artian data yang diperoleh dan terkumpul akan dianalisa dan selanjutnya di tarik kesimpulan. Adapun pembahasan sebagai berikut:

1. Budaya Shadaqah untuk Mengembangkan Sikap Sosial Siswa Di SMA Al – Hikmah Muncar Banyuwangi.

Hasil temuan yang di peroleh dalam penerapan budaya shadaqah di SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi ini dapat membentuk salah satu sikap sosial yaitu sikap peduli seorang peserta didik yang dapat dikembangkan melalui kegiatan shadaqah yang rutin dilakukan setiap hari Jum'at. Dengan perantara anggota OSIS, kegiatan budaya shadaqah ini terus digiatkan dan semakin bagus.

Sikap sosial peduli yang ada pada diri seorang siswa disekolah tersebut semakin terbentuk dengan adanya kegiatan shadaqah yang rutin dilakukan pada hari Jum'at yang mana mereka secara khusus menshadaqahkan uang saku nya pada hari itu. Dapat dilihat baliwasanya terdapat kecenderungan siswa untuk melakukan infaq ataupun shadaqah dihari Jum'at dan sudah menjadi kebiasaan bagi mereka tanpa ada rasa terpaksa dari diri mereka sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, proses pengumpulan infaq dan shadaqah pada siswa SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi melakukan beberapa tahapan dalam proses pengumpulannya. Proses pengumpulan infaq dan shadaqah yaitu perwakilan anggota OSIS menyebar ke kelas-kelas dengan membawa sebuah wadah untuk menampung shadaqah siswa, ketika penarikan berlangsung yang mana dipantau langsung oleh waka kesiswaan. Penarikan shadaqah ini dilakukan siswa dengan rasa ikhlas dan tanpa paksaan dari siapapun. Penyetoran uang hasil shadaqah kepada bendahara sekolah yaitu ketika penarikan uang shadaqah telah selesai dilakukan oleh anggota OSIS,

uang dikumpulkan menjadi satu dan oleh bendahara OSIS disimpan ke bendahara sekolah agar keamanannya lebih terjamin.

Pada tahap pendistribusian hasil shadaqah siswa ditemukan beberapa golongan yang menjadi tujuan pendistribusian hasil shadaqah siswa, yang pertama yaitu orang-orang yang membutuhkan bantuan atau terkena musibah, misalnya siswa yang sakit parah atau wali siswa yang meninggal dunia. Pendistribusiannya dilakukan dengan cara memberikan bantuan dana yang diambil dari sebagian uang hasil shadaqah siswa setiap hari Jum'at, kemudian ditambah iuran dadakan dari sekolah itu sendiri kepada siswa yang membutuhkan bantuan tersebut.

Selanjutnya yaitu Korban bencana alam atau tempat-tempat yang terkena bencana alam yang membutuhkan banyak bantuan. Pendistribusiannya dilakukan dengan cara memberikan bantuan dana yang diambil dari sebagian uang hasil shadaqah siswa setiap Jum'at kemudian ditambah dengan melakukan penggalangan dana pada saat itu juga untuk korban bencana alam yang telah terjadi.

Pendistribusian selanjutnya adalah zakat, yaitu kegiatan yang sudah lama terprogram yang mana sebelum tiba bulan Ramadhan atau sebelum bulan Syawal pihak sekolah mengeluarkan zakat fitrah yang disebarkan kepada orang-orang yang membutuhkan. Dana yang digunakan pun berasal dari uang hasil shadaqah siswa dan guru yang sudah disimpan di bendahara sekolah.

Program ini dilaksanakan karena dinilai pentingnya menumbuhkan sikap sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam lingkup sekolah dan di masyarakat. Terdapat beberapa bentuk sikap sosial siswa yaitu salah satunya berupa sikap peduli sosial, budaya religius shodaqah yang dikembangkan di SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi bertujuan untuk di gunakan apabila ada peserta didik atau keluarga dari peserta didik tertimpa musibah. Bentuk kegiatan shodaqah ini di khususkan untuk membangun sikap peduli sosial dan gotong-royong antar siswa serta seluruh lingkungan sekolah.

Berdasarkan temuan tersebut, kemudian didialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh Sulaiman Rasyid bahwasannya agama juga menganjurkan supaya bersedekah pada jalan Allah SWT. secukupnya, apabila ada kepentingan-kepentingan yang memerlukan, baik pada hal-hal tertentu ataupun pada kemaslahatan umum.⁵⁹

Berdasarkan paparan teori diatas, memiliki kecocokan bahwasannya implementasi budaya religius shodaqah di SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi yang dilaksanakan setiap hari jum'at tidak hanya semata-mata dilaksanakan tanpa adanya tujuan tertentu. Oleh karena itu, implementasi budaya religius shodaqah ini memiliki tujuan dan diharapkan memperoleh hasil yang dapat membentuk sikap sosial siswa. Sikap sosial yang dibentuk melalui implementasi budaya religius shodaqah ini adalah sikap peduli sosial siswa, tujuannya adalah agar

⁵⁹ Sulaiman Rasyid "Fiqih Islam" (Bandung : Sinar Baru Algensind,2013), 218.

tertanam jiwa kepedulian atau rasa empati siswa terhadap orang-orang yang berada dilingkungan sekitarnya. Selain itu, implementasi budaya religius shodaqah ini juga dilakukan agar siswa belajar untuk menggunakan uang saku sekolah dengan sebaik-baiknya, yakni ketika diberikan uang oleh orang tua tidak hanya digunakan untuk jajan melainkan digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat seperti belajar untuk menginfakan sebagian uang jajan untuk membantu sesamanya yang membutuhkan.

Dapat disimpulkan bahwasannya budaya religius shodaqah di SMA AL-Hikmah Muncar Banyuwangi sudah berkembang dan mampu memunculkan sikap sosial peduli dan gotong-royong siswa apabila ada peserta didik, guru atau keluarga dari peserta didik yang tertimpa musibah.

2. Budaya Sholat Dhuha untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa Di SMA Al – Hikmah Muncar Banyuwangi.

Hasil temuan mengenai Pembiasaan budaya Sholat Dhuha untuk mengembangkan sikap sosial siswa di SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi. Terlihat bahwa pembiasaan shalat Dhuha ini sangat efektif sebagai salah satu sarana untuk mengembangkan sikap sosial siswa, utamanya aspek kedisiplinan dan tanggung jawab.

Dengan dilaksanakannya pembiasaan shalat Dhuha ini secara terus menerus dan konsisten, para siswa akan menjadi terbiasa melaksanakan shalat Dhuha sehingga tanpa absen tanpa pengawasan mereka mampu

untuk melaksanakannya meskipun tidak di sekolah, tentunya dengan kesadaran penuh dan tanpa ada rasa atau unsur keterpaksaan, dan bahkan kebiasaan shalat Dhuha ini menjadi kebiasaan yang sangat sulit untuk ditinggalkan bagi mereka.

Dewan guru di SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi pun juga sudah melakukan perannya yaitu sebagai pendidik atau pengajar sudah membimbing dan juga memberikan pemahaman kepada siswa tetapi ada beberapa siswa yang belum efektif disebabkan perlunya perhatian lebih dari guru dan bimbingan secara extra karena membutuhkan perhatian lebih dari siswa yang lain di sekolah.

Pelaksanaan budaya religius sholat dhuha di SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi ini dilakukan setiap hari dengan konsep yang menjadi imam sholat adalah siswa secara bergiliran dan bertempat di ruang kelas. selain untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT. budaya religius sholat dhuha juga dapat mengembangkan sikap sosial disiplin siswa yang berupa disiplin terhadap waktu dan peraturan serta disiplin terhadap suatu kegiatan yang berlaku sebagai tuntunan kedisiplinan.

Berasarkan hasil temuan tersebut, kemudian didialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh Asmaun Sahlan pembentukan budaya religius melalui learning process, dimana pola ini berawal dari dalam diri siswa yang memiliki dasar pengetahuan kemudian diaktualisasikan dalam

sikap, dan perilaku. Pengetahuan di dapat dari pembelajaran atau pembiasaan di sekolah.⁶⁰

Maka berdasarkan teori diatas, memiliki kecocokan bahwasannya budaya sholat dhuha yang dilakukan secara rutin setiap pagi dapat memunculkan sikap sosial berupa sikap sosial disiplin berkorelasi dengan teori yang di kembangkan oleh Asmaun Sahlan yang mampu mewujudkan sikap disiplin melalui pembelajaran dan pembiasaan di sekolah.

Pembiasaan budaya shalat Dhuha berjamaah secara rutin dan konsisten, diharapkan peserta didik mampu meningkatkan kedisiplinannya dalam melaksanakan shalat Dhuha berjamaah, bukan atas dasar perarturan dan juga arahan dari orang lain akan tetapi berdasarkan keinginan tersendiri dan niat karena Allah swt sehingga peserta didik dapat melaksanakan shalat Dhuha bukan hanya disekolah tapi juga di lingkungan keluarga.

Berdasarkan temuan tersebut, kemudian didialogkan dengan teori yang dikemukakan Sri Marwiyati, bahwa seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua.⁶¹

⁶⁰ Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius Sekolah, (UIN MALIKI PRESS,2009), 82-83.

⁶¹ Sri Marwiyati, "Penanaman Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan" Thufula, Vol. 9 No. 2, (Juli-Desember 2020); 152-163.

Dapat disimpulkan bahwasannya budaya religius sholat dhuha di SMA AL-Hikmah Muncar Banyuwangi merupakan sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus melekat kedalam diri peserta didik karena sudah dilatih sejak usia muda. Selain itu juga implementasi budaya religius sholat dhuha merupakan upaya sadar dan terencana untuk menumbuhkan dan menanamkan nilai-nilai religius berupa kebiasaan-kebiasaan yang baik di kalangan warga sekolah dalam menciptakan karakter peserta didik agar nilai-nilai perilaku baik peserta didik yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang diterapkan dalam tindakan atau perilaku sehari-hari melalui pembiasaan.

3. Budaya Tadarrus Al-Qur'an dalam Meningkatkan Sikap Sosial Siswa SMA Al – Hikmah Muncar Banyuwangi.

Hasil temuan menunjukkan bahwa kegiatan budaya tadarrus Al-Qur'an di SMA Al-Hikmah Muncar banyuwangi dilaksanakan pada pukul 07.10 WIB atau setelah kegiatan sholat dhuha berjama'ah selesai. Kegiatan tadarrus Al-Qur'an ini dilaksanakan di kelas masing-masing setiap hari. Dalam Hal ini tadarrus Al-Qur'an dilaksanakan sebelum siswa melakukan proses pembelajaran di kelas. Tadarrus Al-Qur'an merupakan kegiatan rutin yang harus dikerjakan siswa setiap harinya. Pelaksanaan budaya tadarrus Al-Qur'an di SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi ini

dibaca secara bersamaan dan di pimpin oleh anggota Osis yang bertugas menggunakan pengeras suara.

Pelaksanaan budaya religius tadarus Al-Qur'an di SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi merupakan salah satu cara yang dilakukan supaya menanamkan nilai keimanan ketakwaan, Disisi lain mempersiapkan siswa dalam hal jiwa kerohaniannya terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai. Dalam pelaksanaan budaya tadarus Al-Quran sudah pasti ada hasil yang memuaskan, baik itu positif maupun negatif. Dari sebuah tindakan yang dilakukan oleh SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi dalam pelaksanaan tadarus Al- Qur'an. Budaya tadarus Al-Qur'an dilaksanakan dan diikuti dengan baik oleh siswa. Siswa mengalami beberapa peningkatan dalam kegiatan budaya tadarus AlQur'an. Kegiatan budaya tadarus Al-Qur'an di SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi juga berdampak terhadap sikap sosia dan kecerdasan spiritual siswa.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, kemudian didialogkan dengan teori yang di kembangkan asmaun sahlam bahwasannya tadarus Al-Qur'an atau kegiatan pembacaan Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, dapat meningkatkan keimanan dan ketqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah.

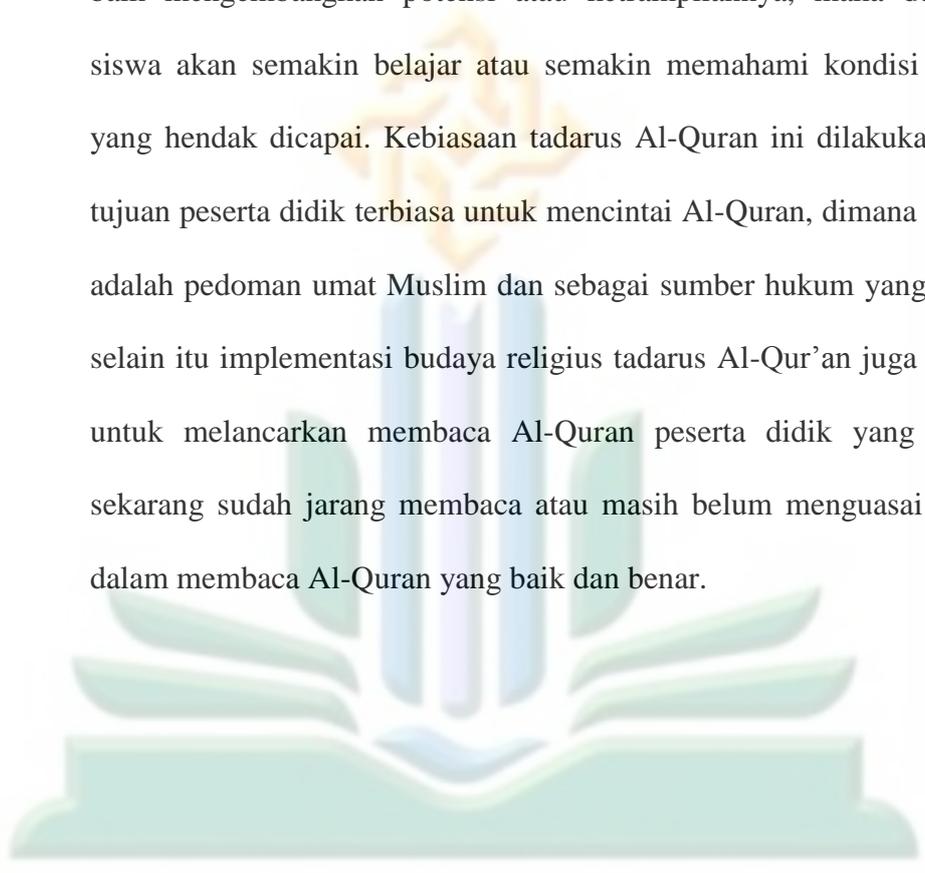
Berdasarkan teori tersebut, dengan di biasakannya peserta didik membaca Al-Qur'an secara rutin dan konsisten, diharapkan peserta didik mampu meningkatkan kegemaran dalam membaca Al-Qur'an, dan bukan atas dasar perarturan dan juga arahan dari orang lain akan tetapi berdasarkan keinginan tersendiri dan niat karena Allah swt sehingga peserta didik dapat gemar membaca Al-Qur'an bukan hanya disekolah tapi juga di lingkungan keluarga dan bisa terbawa hingga tua. Budaya tadarus Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap pagi ini bukan hanya membiasakan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga melatih bacaan Al-Qur'an siswa.

Hal tersebut juga senada dengan teori yang dikembangkan Oleh Armai Arif kebiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam..⁶²

Maka berdasarkan teori diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebiasaan membaca Al-Quran yaitu merupakan sebuah rutinitas, keseriusan dalam kegiatan membaca Al-Quran, yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik perorangan maupun berjamaah dan semata-mata hanya untuk beribadah kepada Allah Swt. Kegiatan budaya religius Tadarus Al-Qur'an di SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi yang di laksanakan bukan hanya untuk menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Program ini dibentuk agar menjadi sebuah pembiasaan yang baik

⁶² Armai Arif, Pengantar Ilmu dan Metodolgi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat press, 2002), hlm. 110

dalam kegiatan sehari-hari, dengan semakin banyak siswa melatih diri baik mengembangkan potensi atau ketrampilannya, maka dengan itu siswa akan semakin belajar atau semakin memahami kondisi dan cara yang hendak dicapai. Kebiasaan tadarus Al-Quran ini dilakukan dengan tujuan peserta didik terbiasa untuk mencintai Al-Quran, dimana Al-Quran adalah pedoman umat Muslim dan sebagai sumber hukum yang pertama, selain itu implementasi budaya religius tadarus Al-Qur'an juga bertujuan untuk melancarkan membaca Al-Quran peserta didik yang mungkin sekarang sudah jarang membaca atau masih belum menguasai tata cara dalam membaca Al-Quran yang baik dan benar.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB V

KESIMPULAN

A. Simpulan

Sebagaimana data yang sudah di dapatkan melalui observasi, wawancara serta dokumentasi yang sudah di bahas di bab sebelumnya bahwa terkait dengan “Implementasi Budaya Religius Untuk Mengembangkan Sikap Sosial Siswa di SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi” dapat disimpulkan bahwa :

1. budaya religius shodaqah di SMA AL-Hikmah Muncar Banyuwangi sudah berkembang dan mampu memunculkan sikap sosial peduli dan gotong-royong siswa apabila ada peserta didik, guru atau keluarga dari peserta didik yang tertimpa musibah.
2. budaya religius shodaqah di SMA AL-Hikmah Muncar Banyuwangi sudah berkembang dan mampu memunculkan sikap sosial peduli dan gotong-royong siswa apabila ada peserta didik, guru atau keluarga dari peserta didik yang tertimpa musibah.
3. budaya religius membaca Al-Qur'an di SMA Al-Hikmah Muncar banyuwangi yang setiap hari dilaksanakan mampu mewujudkan sikap-sikap positif sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.

B. Saran-saran

Berdasarkan uraian kesimpulan yang sudah dipaparkan, penulis mampu berkontribusi dengan memberikan saran/implikasi sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah diharapkan untuk terus mendukung segala kegiatan budaya religius yang ada di SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi. Sehingga akan tetap berjalan dan akan semakin berkembang untuk meningkatkan sikap sosial siswa.
2. Bagi ketua OSIS diharapkan lebih intens dalam mengkoordinir para siswa dalam melaksanakan kegiatan budaya religius agar dalam pelaksanaannya berjalan secara maksimal.
3. Bagi siswa SMA Al-Hikmah Muncar Banyuwangi diharapkan untuk tetap istiqomah dalam menjalankan kegiatan budaya religius dan juga kegiatan lainnya agar nantinya mampu menjadi bekal saat terjun langsung kedalam masyarakat.
4. Bagi peneliti lain, diharapkan ketika meneliti kegiatan budaya religius agar lebih mendalam supaya bisa diterapkan di sekolah-sekolah yang lain.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab Syakhrani, Muhammad Luthfi Kamil. Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. (Januari,2022): 783-784. <https://www.journal.iaisambas.ac.id>.
- Aning Suryani, “Upaya Guru PAI Dalam Membangun Budaya Religius dan Kontribusinya Terhadap Perilaku Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Ponorogo), Skripsi, Pogram Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo, 2016.
- Ardana Tyas Kusuma Murti, “Mengembangkan Budaya Religius Melalui Keteladanan Guru di Lingkungan Sekolah SDN 2 Tonatan Kabupaten Ponorogo.” Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2017.
- Armai Arif. Pengantar Ilmu dan Metodolgi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat press, 2002.
- Baiq Harun Nurwulan, “ Implementasi Budaya Religius Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Multi Situs di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek dan SMK 2 Durenan Trenggalek)” Tesis, IAIN Tulungagung, 2017.
- Binti Septiani, Muhammad Widda Djuhan, “Upaya Guru Meningkatkan Sikap Sosial Siswa Melalui Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran IPS,” Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia, no.1 (IAIN Ponorogo 2021): 61-62, <https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/jiipsi/article/download/249/112/>.
- Dr. H. Asmaun Sahlan. Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah. UIN MALIKI PRESS, 2009.
- Fathurrohman, Muhammad. Budaya religius dalam peningkatan mutu pendidikan: tinjauan teoritik dan praktik kontekstualisasi pendidikan agama di sekolah. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Hamdani, dkk. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- “Implementasi” Gramedia Blog, accessed May 12, 2023. <https://www.gramedia.com/literasi/implementasi/>.

Joko Widodo. Analisis Kebijakan Publik. Jakarta. Bayumedia, 2008.

Khotimatus Sholikhah, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Religius di Sekolah” (Maret 2022): 71, <https://media.neliti.com/media/publications/368140-f4c37f47.pdf>.

Lukman, “Implementasi *Religious Culture* Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang)” Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015.

M. Irfan el-Firdausy. Dahsyatnya Sedekah Meraih Berkah Dari Sedekah. Yogyakarta: Cemerlang Publishing, 2009.

M. Quraish shihab. Alqur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019.

Machfudz. Model Kepemimpinan Kiai Pesantren : Dari Tradisi Hingga Membangun Budaya Religius. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.

Meliyana Febriyanti, Hindun, Rina Juliana. Implementasi Program Metode Pembiasaan Tadarus Al-Qur’an Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Islamic Education Studies*, no.1 (Juni 2022): 15. <https://ies.ftk.uinjambi.ac.id/index.php/ies/article/download/36/20>

Moh. Misbachul Munir. Implementasi Budaya Religius Peserta Didik di Lingkungan Sekolah SMP Negeri 2 Diwek. IAIN Kediri, November 2021.

Mukni’ah, Pendidikan agama Islam di madrasah; Artikulasi pembelajaran integratif berbasis pesantren, Jember : STAIN Press 2013.

Mundir, Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. STAIN Jember Press, 2013.

Mustika Sari, “Implementasi Budaya Religius Untuk Mengembangkan Sikap Sosial Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso” Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.

Purwanto dan Sulistyastuti. Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Rahmadi. Pengantar Metodologi Penelitian. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.

Renisa Mahasti, “Implementasi Budaya Religius Dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Siswa di SMP Muslim Asia Afrika (Mustika)” Skripsi Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2020.

Reyvan Maulid Pradistya. “Teknik Triangulasi dalam Pengelolaan Data Kualitatif.” 9 Februari, 2021, <https://dqlab.id/teknik-triangulasi-dalam-pengolahan-data-kualitatif>.

Samsu. “Metode Penelitian Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Mixed Methods serta Research & Development.” (Jambi: Pusaka Jambi), 100-101, <https://anyflip.com/lojoj/cztm/basic/51-100>.

Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Solichin Abdul Wahab. Analisis Kebijakan, Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijakan Negara. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

Sri Marwiyati. “Penanaman Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan” Thufula, Vol. 9 No. 2, (Juli- Desember 2020).

Sudarsono. Analisis Kebijakan Publik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Sulaiman Rasyid. Fiqih Islam. Bandung : Sinar Baru Algensind, 2013.

Sumarto. “Budaya, Pemahaman dan Penerapannya” Jurnal Literasiologi, No.2 (Desember 2019): 145.

<https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/artic>

Suprapno. Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual. Malang: Literasi Nusantara, 2019.

Supriyanto, “Strategi Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah,” Jurnal Tawadhu Vol. 2, no. 1 (IAIN Purwokerto 2018): 486,

<https://ejournal.iaig.ac.id/index.php/TWD/article/view/19/29>.

Tachjan. Implementasi Kebijakan Publik. Bandung: Penerbit AIPI, 2006.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Fajar Farihan
NIM : T20191346
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundangundangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 12 Juni 2025
Saya Yang Menyatakan



Muhamad Fajar Farihan
NIM. T20191346

Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Implementasi Budaya Religius Untuk Mengembangkan Sikap Sosial Siswa Di SMA Al – Hikmah Muncar	1. Implementasi Budaya Religius Di Sekolah	a. Budaya Religius b. Bentuk Implementasi Budaya Religius	1. Pengertian Budaya Religius 1. Senyum, Salam Dan Sapa (3S) 2. Tadarus Al – Qur’an 3. Sholat Fardhu Berjama’ah 4. Sholat Dhuha 5. Istighotsah 6. Shadaqah	1. Primer - Kepala Sekolah - Guru - Siswa 2. Sekunder - Dokumentasi - Observasi	Pendekatan penelitian: Kualitatif Jenis penelitian: Penelitian Deskriptif berupa Penelitian Studi Kasus/Penelitian lapangan (<i>field research</i>) Teknik pengumpulan data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi Analisis Data: a. Reduksi data b. Penyajian data c. Penarikan kesimpulan Keabsahan data: 1. Triangulasi sumber 2. Triangulasi teknik Tahap penelitian: a. Pra-lapangan b. Pelaksanaan c. Analisis data	1. Bagaimana Budaya Shadaqah untuk Mengembangkan Sikap Sosial Siswa Di SMA Al – Hikmah Muncar Banyuwangi? 2. Bagaimana Budaya Sholat Dhuha untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa Di SMA Al – Hikmah Muncar Banyuwangi? 3. Bagaimana Budaya Tadarrus Al-Qur’an dalam Meningkatkan Sikap Sosial Siswa SMA Al – Hikmah Muncar Banyuwangi?

PEDOMAN OBSERVASI

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	ASPEK YANG DIAMATI
Implementasi Budaya Religius Untuk Mengembangkan Sikap Sosial Siswa Di Sma Al – Hikmah Muncar Banyuwangi	Budaya Religius	Sholat Dhuha	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pelaksanaan sholat dhuha? 2. Kapan budaya religius sholat dhuha dilaksanakan?
		Shodaqoh	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pengumpulan shodaqoh dilaksanakan? 2. Apa tanggapan siswa dengan adanya shodaqoh? 3. Kapan pengumpulan shodaqoh tersebut dilaksanakan?
		Membaca Al-Quran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja surat yang biasanya dibaca saat budaya religius membaca Al-Qur'an di laksanakan? 2. Dimana pelaksanaan membaa Al-Qur'an dilaksanakan? 3. kapan budaya religius membaca Al-Qur'an dilaksanakan?
	Sikap Sosial		

PEDOMAN WAWANCARA

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	INFORMASI YANG DICARI	PERTANYAAN
Implementasi Budaya Religius Untuk Mengembangkan Sikap Sosial Siswa Di Sma Al – Hikmah Muncar Banyuwangi	Budaya Religius	Sholat Dhuha	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan Sholat Dhuha 2. Sikap sosial dalam sholat dhuha 	<ol style="list-style-type: none"> 1. bagaimana pelaksanaan shola dhuha? 2. bagaimana bentuk sikap sosial dalam pelaksanaan sholat dhuha?
		Shodaqoh	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan shodaqoh 2. Sikap sosial dalam shodaqoh 	<ol style="list-style-type: none"> 1. bagaimana pelaksanaan shodaqoh? 2. bagaimana bentuk sikap sosial dalam pelaksanaan shodaqoh?
		Membaca Al-Quran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan Membaca Al-Quran 2. Sikap sosial dalam Membaca Al-Quran 	<ol style="list-style-type: none"> 3. 1. bagaimana pelaksanaan Membaca Al-Quran? 4. 2. bagaimana bentuk sikap sosial dalam pelaksanaan Membaca Al-Quran?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PEDOMAN DOKUMENTASI

NO.	OBJEK	HASIL DOKUMENTASI	DOKUMEN
1.	SMA Al – Hikmah Muncar	1. Profil	1. sarana dan prasarana
2.	Budaya religius	1. foto sholat dhuha 2. foto shodaqoh 3. foto membaca Al-qur'an	1. foto pelaksanaan alur sholat dhuha 2. foto pelaksanaan shodaqoh 3. foto pelaksanaan membaca Al-qur'an



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

JURNAL PENELITIAN

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS UNTUK
MENGEMBANGKAN SIKAP SOSIAL SISWA
DI SMA AL-HIKMAH MUNCAR BANYUWANGI

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan	Tanda Tangan
1.	Sabtu, 20 Januari 2024	Observasi dan Penyerahan Surat Izin Penelitian	
2.	Senin, 22 Januari 2024	Observasi dan Wawancara dengan Guru PAI Ubaidillah Fuad, S.Pd.	
3.	Kamis, 25 Januari 2024	Observasi dan Pengamatan Kegiatan Budaya Religius	
4.	Sabtu, 27 Januari 2024	Wawancara dengan Ketua OSIS SMA Al-Hikmah Muncar, Yakni Izzat Tantowi. Wawancara dengan salah satu Siswa kelas XI, yakni Wafa'	
6.	Selasa, 30 Januari 2024	Wawancara dengan Guru kesiswaan, yakni Muhamad Iskandar, S.Pd.	
7.	Rabu, 14 Februari 2024	Melengkapi dokumentasi Dan meminta surat selesai Penelitian	

Banyuwangi, 14 Februari 2024

Mengetahui,
Kepala Sekolah



Sani, S.Pd.

IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website: [www.http://itik.uinkhas-jember.ac.id](http://itik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.uinjember@gmail.com

Nomor : B-6680/In.20/3.a/PP.009/11/2023

Sifat : Biasa

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala SMA Al-Hikmah Muncar
Jalan KH.Abdul Mannan, Sumberberas, Muncar, Banyuwangi

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : T20191346
Nama : MUHAMAD FAJAR FARIHAN
Semester : Semester sepuluh
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai: Implementasi Budaya Religius
Untuk Mengembangkan Sikap Sosial Siswa di SMA Al-Hikmah Muncar, selama 40
(empat puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Ahnad Fauzi,
S.Pd

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 3 November 2023

Dekan,
Dekan Bidang Akademik,



KHOTIBUL UMAM

SELESAI PENELITIAN



YAYASAN MINHAJUT THULLAB
SMA AL HIKMAH MUNCAR
"DARE TO BE EXCELLENT"

Type : Akreditasi "A" NSS. 302052505039 NDS. 3005090201 NIS. 300100 NPSN. 20540165
Jl. KH. Abdul Mannan KM. 02 Sumberberas Muncar Telp. 0333 592845 Faks. 0333 - 592845
Mail. Sma alhikmahmuncar@yahoo.co.id www.smaalhikmah.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.1/2908/429.245.300100/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMA AL HIKMAH MUNCAR, menerangkan bahwa :

Nama : Muhamad Fajar Farihan

NIM : T20191346

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Telah melakukan penelitian dalam rangka penulisan skripsi yang berjudul "*IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS UNTUK MENGEMBANGKAN SIKAP SOSIAL SISWA DI SMA AL HIKMAH MUNCAR BANYUWANGI*" mulai tanggal 20 Januari – 14 Februari 2024.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



DOKUMENTASI



Siswa whudu' sebelum sholat dhuha berjamaah



Sholat dhuha berjama'ah





Anggota OSIS yang Memimpin tadarus Al-Qur'an



Kegiatan Membaca Al-Qur'an Setelah Sholat Duha



Pelaksanaan shodaqah setiap Jum'at

Wawancara dengan pak Iskandar S.Pd (waka kesiswaan)



Wawancara dengan Izzat Tantowi (ketua OSIS)



Kegiatan bersalaman dengan guru setelah apel pagi dan pembacaan do'a bersama



setelah apel pagi dan pembacaan do'a bersama



Wawancara Dengan Guru PAI



BIODATA PENULIS



A. Identitas

Nama : Muhamad Fajar Farihan

NIM : T20191346

Tempat/Tgl.Lahir : Banyuwangi, 11 Februari 2001

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Alamat : Dusun Sidomulyo Desa Sumberberas Kec. Muncar

Kab.Banyuwangi

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

a. SDN 04 SUMBERBERAS

b. MTs MIFTAHUL MUBTADI'IN

c. SMA MINHAJUT THULAB

a. UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember